

**ANALISIS BUKU ILMU SHARAF UNTUK PEMULA KARYA
ABU RAZIN DAN UMMU RAZIN
DITINJAU DARI SELEKSI, GRADASI, PRESENTASI DAN
REPETISI**

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1



NINING SUGIARTI

NIM : 7200074

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG**

2025

ABSTRAK

Nining Sugiarti, 2025, Analisis buku Ilmu Sharaf untuk Pemula karya Abu Razin dan Ummu Razin Ditinjau dari Seleksi, Gradasi, Presentasi dan Repetisi
Skripsi, Program Studi Bahasa Arab (PBA)
Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Pematang (INSIP)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi buku Ilmu Sharaf untuk Pemula karya Abu Razin dan Ummu Razin berdasarkan pendekatan teori SGPR (Seleksi, Gradasi, Presentasi, Repetisi) yang dirumuskan oleh William F. Mackey. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kerangka pedagogis yang sistematis dan komprehensif dalam merancang bahan ajar bahasa, khususnya dalam bidang tata bahasa Arab (ilmu sharaf). Teori SGPR menekankan pentingnya pemilihan materi yang tepat (selection), penyusunan bertahap (gradation), penyajian yang menarik dan mudah dipahami (presentation), serta pengulangan sistematis (repetition) sebagai fondasi utama dalam pembelajaran bahasa yang efektif.

Metode penelitian yang digunakan adalah library research (penelitian kepustakaan) dengan teknik dokumentasi dan analisis isi. Data utama diambil dari buku Ilmu Sharaf untuk Pemula cetakan III, yang terdiri dari sembilan bab. Peneliti menganalisis struktur isi, sistematika penyajian, jenis latihan, dan format penyampaian materi dalam buku tersebut. Penelitian ini juga membandingkan hasil temuan dengan kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum buku ini telah menerapkan unsur-unsur SGPR secara cukup memadai. Materi diseleksi dengan baik, hanya mencakup pola-pola dasar dan penting dalam sharaf. Gradasi penyusunan bab mengikuti tingkat kesulitan dari pola yang sederhana ke kompleks, meskipun belum disertai indikator pembelajaran. Presentasi materi didominasi oleh tabel dan rumus hafalan yang praktis, namun masih minim narasi dan ilustrasi kontekstual. Repetisi dilakukan melalui latihan-latihan bentuk (drill) dan bab khusus rekapitulasi. Kelebihan buku ini adalah pada penyederhanaan konsep sharaf dengan rumus unik yang mudah dihafal dan membantu belajar mandiri. Adapun kelemahannya adalah kurangnya variasi bentuk latihan dan tidak adanya pendekatan komunikatif.

Kata Kunci: Ilmu Sharaf, Buku Ajar, SGPR, William Mackey, Evaluasi Bahan Ajar, Bahasa Arab, Tata Bahasa

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK
MUNAQOSAH

Pembimbing I



Ibni Trisal Adam, M.Hum.
NIDN. 2112028604
Tanggal 19 Juli 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 PBA
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)



Aziz Muzayyin, M.Pd.
NIDN. 2117069101
Tanggal 19 Juli 2025

Nama : Nining Sugiarti
No. Registrasi : 7200074
Angkatan : 2021
Judul Skripsi : **ANALISIS BUKU ILMU SHARAF UNTUK PEMULA
KARYA ABU RAZIN DAN UMMU RAZIN DITINJAU DARI SELEKSI,
GRADASI, PRESENTASI DAN REPETISI**

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul : “Analisis Buku Ilmu Sharaf untuk Pemula karya Abu Razin dan Ummu Razin ditinjau dari Seleksi, Gradasi, Presentasi dan Repetisi “.

Yang disusun Oleh :

Nama : Nining Sugiarti

NIM : 7200074

Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Institut Agama Islam Pemasang (INSIP). Pada Tanggal 01 Agustus 2025 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi mahasiswa. .

Panitia Ujian	
Ketua Sidang  Dr.MU'AMMAR,M.Ag NIDN.2114037601	Sekretaris Sidang  ASRUL FARUQ, M.Pd.I NIDN. 2127098901
Penguji I  Dr. PURNAMA ROZAK, M.S.I NIDN.2101088102	Penguji II  NOVA KHAIRUL ANAM, M.Pd NIDN. 2126118701
Pembimbing Skripsi  Ibni Trisal Adam, M.Hum. NIDN. 2114068701	

	INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP) Kampus 1 : Jl. Paduraksa - Keramat Dk. Siali-ali Ds. Surajaya Pemalang 52318 Kampus 2 : Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319
---	---

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Jakarta, Juli 2025



Nining Sugiarti
NIM ; 7200074

MOTO

Umar Radhiallahu'anhu berkata :

" تعلموا العربية فإنها من دينكم "

" Pelajarilah bahasa Arab karena ia bagian dari agama kalian."¹.

¹ <https://muslim.or.id/61906-pelajarilah-bahasa-arab-agar-memahami-agama.html>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang diberi judul **“Analisis Ilmu Sharaf untuk Pemula karya Abu Razin dan Ummu Razin ditinjau dari Seleksi, Gradasi, Presentasi dan Repetisi”** dapat disusun hingga selesai. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program strata satu pada bidang Pendidikan Bahasa Arab. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallahu ‘Alaihi Wasallam, beserta keluarganya yang semoga kita mendapatkan syafaatnya di akhirat nanti, aamiin.

Penulis turut mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak- pihak yang turut membantu penulis atas selesainya penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu penulis sangat terbuka pada kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini bisa lebih baik lagi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Amiroh, M. Ag, selaku rektor Institut Agama Islam Pematang (INSIP).
2. Ibu Srifariyati, S.Ag., M.S.I., selaku wakil rektor I INSIP, yang telah memberikan semangat, arahan dan perhatian kepada penulis.
3. Bapak Aziz Muzayin, M.Pd., selaku ketua jurusan Prodi Bahasa Arab INSIP yang telah memberikan support dan waktunya.
4. Bapak Ibni Trisal Adam, M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan dan juga koreksi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi
5. Keluarga tercinta, suami dan anak-anak yang telah memberikan begitu banyak dukungan imateril maupun materil berupa ketulusan cinta, kasih sayang, doa dan pengorbanan yang tidak bisa terhitung jumlahnya dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi penulis.

6. Para Dosen INSIP yang telah membimbing, memberikan ilmu dan perhatian serta kepada penulis selama menempuh perkuliahan
7. Teman-teman Angkatan I dan II Jurusan Prodi Bahasa Arab kelas B yang selalu sigap untuk sharing dan support dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Dan seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Pemalang maupun Madinah Salam yang tidak penulis sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat dan terimakasih atas dukungan dan bantuannya selama melalui proses perkuliahan di INSIP.

Semoga amal saleh dan jasa baik semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini, senantiasa mendapatkan pahala terbaik dari Allah SWT. Jazakumullah Khairan.

Jakarta, Juli 2025

Penulis,



Nining Sugiarti

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN	ii
LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN PENULIS.....	iv
MOTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian	10
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	26
C. Studi Komparatif.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Data dan Sumber Data.....	32
C. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	33
D. Instrumen Penelitian.....	35
E. Analisis Data.....	29
F. Keabsahan Data.....	36
G. Prosedur Penelitian.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	38
I. Hasil Penelitian.....	38
A. Biografi Tokoh.....	38

B. Sistematika Buku.....	39
C. Deskripsi Buku.....	42
II. Pembahasan Hasil Penelitian.....	43
A. Aspek Seleksi	43
B. Aspek Gradasi.	53
C. Aspek Presentasi	57
D. Aspek Repetisi	62
E. Evaluasi Temuan dan Kelebihan-kelemahan buku.....	67
F. Analisis Komparatif	80
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
C. Keterbatasan Penelitian.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	90
BIOGRAFI PENULIS.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu sharaf merupakan salah satu cabang utama dalam tata bahasa Arab yang membahas perubahan bentuk kata dari satu bentuk ke bentuk lain, baik perubahan dalam fi‘l (kata kerja) maupun ism (kata benda atau kata sifat), serta makna yang terkandung dalam setiap perubahan tersebut. Ilmu ini berfungsi untuk mengenali struktur kata dan pola pembentukan kata dalam bahasa Arab secara sistematis².

Penguasaan terhadap ilmu sharaf sangat penting bagi pelajar bahasa Arab karena memiliki peran yang strategis dalam mendukung keterampilan berbahasa, baik dalam aspek membaca, menulis, berbicara, maupun menyimak. Sebagaimana ditegaskan oleh para ahli, ilmu sharaf adalah fondasi awal dalam memahami bentuk-bentuk kata sebelum disusun dalam kalimat yang lebih kompleks sebagaimana dibahas dalam ilmu nahwu³.

Pertama, ilmu sharaf berperan dalam memperkuat pemahaman terhadap makna kata. Setiap perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab mengandung makna tersendiri, seperti waktu (māḍī, muḍāri‘, amr), pelaku (mufrad, mutsanna, jamak), jenis kelamin, serta sisi aktif atau pasif (ma‘lūm dan majhūl). Tanpa penguasaan ilmu ini, pelajar akan kesulitan dalam mengenali fungsi dan makna kata secara tepat⁴.

Kedua, ilmu sharaf memberikan kemampuan kepada pelajar untuk membedakan antara berbagai bentuk turunan dari satu akar kata. Dalam bahasa Arab, satu akar kata dapat melahirkan berbagai bentuk musytaqq yang masing-

² Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 57.

³ Abdurrahman Al-Fauzan, *Ta‘līm al-‘Arabiyyah li Ghairi al-Nāṭiqīn Bihā: Maḥmūmuḥu wa Ma‘āyiruhu*, Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd, 2004, hlm. 89.

⁴ Mahmud Yunus, *Durūs al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Jakarta: Hidakarya Agung, 2001, hlm. 14.

masing memiliki fungsi dan makna berbeda. Misalnya, dari akar kata "k-t-b" dapat terbentuk kata-kata seperti kataba (dia telah menulis), yaktubu (dia sedang menulis), kitāb (buku), maktabah (perpustakaan), dan kātib (penulis). Memahami ragam bentuk ini sangat membantu dalam membangun perbendaharaan kata (mufradāt) dan meningkatkan pemahaman wacana⁵.

Ketiga, ilmu sharaf merupakan prasyarat penting dalam memahami ilmu nahwu. Karena ilmu nahwu membahas kedudukan kata dalam struktur kalimat, sementara ilmu sharaf berfokus pada bentuk kata itu sendiri. Maka, tanpa penguasaan ilmu sharaf, pelajar akan menghadapi hambatan dalam melakukan analisis i'rāb (struktur kalimat) dan memahami fungsi sintaksis dari suatu kata⁶.

Keempat, ilmu sharaf juga sangat penting dalam memahami teks-teks sumber Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis. Banyak pesan yang disampaikan dalam teks tersebut tidak dapat dipahami secara benar tanpa kemampuan memahami bentuk perubahan kata dan maknanya. Oleh karena itu, ilmu sharaf menjadi salah satu alat utama dalam kajian tafsir, syarḥ hadis, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya⁷.

Kelima, dari sisi keterampilan produktif, penguasaan ilmu sharaf memberikan kemudahan dalam membentuk kata-kata yang sesuai untuk digunakan dalam konteks lisan maupun tulisan. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan kemampuan menulis karangan, membuat kalimat dengan pola yang benar, serta menyampaikan ide dalam bahasa Arab secara tepat dan efektif⁸.

Dengan demikian, ilmu sharaf menempati posisi yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Ia menjadi instrumen dasar yang tidak dapat diabaikan dalam upaya membangun kompetensi berbahasa Arab secara menyeluruh. Oleh karena itu, buku ajar atau materi pembelajaran bahasa Arab, terutama pada tingkat

⁵ Fayṣal 'Alī al-Anṣārī, *Al-Tashrīf al-'Arabī: Mabādi'uhu wa Taṭbīqātuḥu*, Beirut: Dār al-Fikr, 2006, hlm. 22

⁶ Abdul Malik, *Tata Bahasa Arab: Nahwu dan Sharaf*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, hlm. 51.

⁷ Masnur Muslich, *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hlm. 43.

⁸ H. Douglas Brown, *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, New York: Longman, 2007, hlm. 141.

dasar, seyogianya memberikan porsi yang cukup bagi penguasaan ilmu sharaf secara bertahap, sistematis, dan kontekstual⁹.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, buku ajar merupakan salah satu perangkat utama dalam proses pembelajaran. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi dan materi pelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang menentukan arah dan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada aspek ilmu sharaf untuk pemula, keberadaan buku ajar yang adaptif menjadi semakin penting dan mendesak.

Buku ajar yang adaptif adalah buku yang dirancang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik, serta mampu merespons perkembangan pedagogi dan teknologi pembelajaran. Buku semacam ini tidak hanya menyajikan materi secara statis, tetapi aktif menyesuaikan kontennya dengan realitas kelas, memperhatikan keberagaman latar belakang belajar siswa, dan memfasilitasi gaya belajar yang berbeda.

Sebagai contoh, buku ajar ilmu sharaf untuk pemula idealnya memenuhi prinsip-prinsip dasar pedagogis, antara lain: seleksi materi yang memperhatikan relevansi konten dengan kebutuhan komunikatif dan kompetensi dasar siswa; gradasi penyajian yang disusun secara bertahap dari yang paling sederhana menuju yang lebih kompleks; presentasi yang komunikatif, seperti penggunaan tabel, skema visual, ilustrasi naratif, dan contoh kontekstual; serta repetisi (pengulangan) yang berfungsi sebagai penguatan memori jangka panjang dan otomatisasi bentuk kata.

Namun kenyataannya, banyak buku ajar ilmu sharaf yang beredar di lapangan masih terjebak pada penyajian overload (berlebihan). Materi disampaikan secara padat tanpa memilah mana yang esensial dan mana yang dapat ditunda pada level berikutnya. Hal ini menunjukkan kurangnya pertimbangan terhadap tingkat kesiapan kognitif peserta didik, terutama pemula yang belum memiliki bekal pemahaman terhadap konsep dasar bahasa Arab.

⁹ J.C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, Cambridge: Cambridge University Press, 2001, hlm. 118.

Buku yang tidak adaptif cenderung memaksakan beban informasi kepada siswa, alih-alih membantu mereka mengkonstruksi pemahaman secara bertahap. Ketika materi yang terlalu berat dipaksakan di awal pembelajaran, hal ini dapat menimbulkan kelelahan kognitif, penurunan motivasi belajar, serta kesulitan dalam proses internalisasi kaidah bahasa.

Lebih jauh, dalam paradigma pendidikan modern, pembelajaran bahasa harus diarahkan untuk membentuk kompetensi komunikatif dan kebahasaan secara holistik. Oleh karena itu, buku ajar dituntut tidak hanya berisi teori, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan menyenangkan. Buku ajar yang baik juga harus membuka ruang bagi eksplorasi mandiri siswa melalui latihan aplikatif, refleksi, dan aktivitas yang mengintegrasikan empat keterampilan bahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis).

Dalam ranah praktis, guru sebagai fasilitator belajar sangat bergantung pada kualitas buku ajar yang digunakan. Penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh waktu guru di kelas dihabiskan dalam mengacu pada isi buku ajar, baik saat menjelaskan, memberikan latihan, maupun saat mengevaluasi pemahaman siswa¹⁰.

Menurut Tomlinson, buku ajar ideal harus menyediakan konten yang tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga menarik, relevan, dan disusun dengan pendekatan komunikatif yang sesuai dengan konteks belajar¹¹. Richards dan Rodgers juga menekankan pentingnya penyesuaian materi ajar dengan pendekatan metodologis yang sistematis dan berbasis kebutuhan peserta didik¹².

Oleh karena itu, penyusunan dan pengembangan buku ajar ilmu sharaf untuk pemula harus melalui evaluasi akademik yang serius dan desain instruksional yang matang, agar mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara

¹⁰ Masnur Muslich, *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hlm. 24.

¹¹ Brian Tomlinson, *Materials Development in Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), hlm.3.

¹² Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *op.cit.*, hlm. 29.

efektif. Buku ajar tidak boleh hanya menjadi alat transfer informasi, tetapi harus menjadi media transformasi pemahaman yang mendorong siswa berpikir, bertanya, dan membangun makna secara mandiri.

Sehingga ditekankan urgensi buku ajar yang adaptif dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama untuk pemula, tidak bisa diabaikan. Buku yang dirancang tanpa mempertimbangkan prinsip seleksi, gradasi, presentasi, dan repetisi yang tepat justru menjadi hambatan dalam proses belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan evaluasi kritis terhadap buku-buku ajar yang digunakan selama ini dan dorongan untuk mengembangkan buku-buku baru yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, sejalan dengan perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi instruksional masa kini.

Buku **Ilmu Sharaf untuk Pemula** karya Abu Razin & Ummu Razin muncul sebagai respons konkret terhadap kebutuhan pendidikan bahasa Arab di pesantren dan lembaga kursus independen. Buku ini kini menjadi rujukan utama, dengan distribusi luas—baik dalam bentuk cetak maupun digital. Sejak cetakan pertama tahun 2010 hingga edisi ketiga pada 2017, buku ini terus mengalami revisi dan penyempurnaan

Walaupun data statistik resmi pemasaran tidak disebutkan, bahan pengantar cetakan kedua mengindikasikan bahwa e-book ini telah diunduh lebih dari 40.000 kali, sementara beberapa platform mencatat bahwa versi cetakan ketiga telah tersedia dalam jutaan—menandakan distribusi digital yang masif serta menjadikannya “dirujuk utama di pesantren dan kursus independen”¹³.

Meskipun buku **Ilmu Sharaf untuk Pemula** karya Abu Razin dan Ummu Razin ini telah menjadi rujukan utama di pesantren dan kursus-kursus bahasa Arab, namun hingga saat ini belum ada penelitian yang secara sistematis menganalisis desain pedagogis buku tersebut menggunakan kerangka evaluasi berbasis teori pengembangan bahan ajar. Secara khusus, aspek-aspek penting seperti seleksi materi, gradasi penyajian, presentasi visual atau naratif, dan repetisi (pengulangan) untuk penguatan memori—semua merupakan prinsip dasar dalam pengembangan

¹³ E-book telah diunduh lebih dari 40.000 kali sejak edisi kedua. (slideshare.net)

buku ajar bahasa, namun belum pernah diuji secara terintegrasi dalam konteks buku ini.

Padahal, kerangka SGPR (Selection, Gradasi, Presentasi Repetisi) sebagaimana dirumuskan oleh Mackey dan dikembangkan lebih lanjut oleh para ahli seperti Tomlinson, Richards, dan Rodgers, merupakan pendekatan evaluatif yang relevan dan terbukti efektif dalam menilai kualitas desain instruksional buku ajar bahasa¹⁴. Dalam bukunya William Francis Mackey menekankan bahwa keberhasilan suatu buku ajar tergantung pada penyajian materi berupa relevansi dan kesesuaian dengan kebutuhan serta tujuan pembelajaran (Seleksi), penyajian materi perlu disusun secara bertahap, dari yang mudah menuju yang lebih kompleks (Gradasi), metode penyajian (visual, naratif, ilustratif) harus mendukung pemahaman siswa. (Presentasi), lalu pengulangan terstruktur penting untuk memperkuat daya ingat dan otomatisasi pemahaman (Repetisi).

Sayangnya, *framework* SGPR ini belum banyak digunakan dalam kajian evaluasi buku ajar bahasa Arab secara khusus. Inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang penting untuk dijawab secara ilmiah dan terukur.

Penelitian yang mengimplementasikan kerangka SGPR untuk menganalisis buku Ilmu Sharaf untuk Pemula akan memberikan kontribusi penting dalam beberapa aspek:

1. Evaluasi empiris terhadap efektivitas desain pedagogis buku dalam aspek seleksi konten, urutan penyajian, metode presentasi, dan pola pengulangan.
2. Rekomendasi berbasis temuan bagi pengembangan edisi berikutnya.
3. Kontribusi teoritis pada literatur pengajaran bahasa Arab berbasis pendekatan ilmiah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan mengisi kekosongan dalam kajian pustaka, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kualitas buku ajar bahasa Arab yang sesuai dengan prinsip pedagogis modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis salah satu buku Ilmu Sharaf untuk pemula berupa buku karya

¹⁴ William F. Mackey, *Language Teaching Analysis*, London: Longman, 1965, hlm. 143

Abu Razin dan Ummu Razin dengan menggunakan pendekatan SGPR, guna menilai sejauh mana buku ini telah memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dan sesuai untuk peserta didik pemula dalam konteks pendidikan bahasa Arab di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah analisis terhadap isi materi buku “Ilmu Sharaf untuk Pemula” karya Abu Razin dan Ummu Razin, ditinjau dari empat prinsip desain materi ajar, yaitu:

1. Seleksi (pemilihan isi materi),
2. Gradasi (tingkatan dan urutan materi),
3. Presentasi (cara penyajian materi), dan
4. Repetisi (pengulangan atau penguatan materi).

Penelitian ini tidak menilai efektivitas buku tersebut dalam pembelajaran di kelas secara langsung, melainkan fokus pada analisis isi (content analysis) berbasis teori desain bahan ajar bahasa Arab (SGPR).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan prinsip **seleksi materi** dalam buku "Ilmu Sharaf untuk Pemula"?
2. Bagaimana pola **gradasi** materi diurutkan dalam buku tersebut?
3. Bagaimana teknik **presentasi** materi sharf diterapkan?
4. Bagaimana pola **repetisi** digunakan untuk penguatan materi?
5. Apa kelebihan dan kekurangan buku ditinjau dari keempat prinsip tersebut?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis implementasi prinsip seleksi materi berbasis frekuensi dan relevansi.
2. Menilai kesesuaian urutan materi dengan prinsip gradasi dari sederhana ke kompleks.

3. Mengidentifikasi variasi teknik presentasi materi.
4. Mengevaluasi efektivitas pola repetisi dalam penguatan konsep.
5. Menguraikan keunggulan dan keterbatasan buku sebagai bahan ajar pemula.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- Penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan dalam pengembangan bahan ajar bahasa Arab, khususnya:
- Memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan buku ajar berbasis pendekatan SGPR yang selama ini digunakan dalam penyusunan materi bahasa asing.
- Menggabungkan teori desain klasik (SGPR) dengan teori desain kurikulum dan pembelajaran modern dari Jack C. Richards dan H. Douglas Brown, sebagai pendekatan yang menyeluruh dalam menganalisis buku ajar.
- Menjadi referensi model analisis buku ajar bahasa yang dapat digunakan dalam studi-studi sejenis pada tingkat pendidikan dasar, menengah, atau tinggi

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga bermanfaat secara praktis bagi:

a. Guru dan Pengajar Bahasa Arab

- Sebagai rujukan dalam menilai dan memilih buku ajar sharaaf yang sesuai dengan kebutuhan siswa pemula.
- Membantu guru mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan buku sehingga bisa merancang pengayaan atau modifikasi bahan ajar.

b. Penulis dan Pengembang Buku Ajar

- Memberikan masukan dalam penyusunan buku ajar bahasa Arab yang lebih sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan pendekatan pedagogis yang baik.

c. Mahasiswa dan Peneliti Pendidikan Bahasa Arab

- Menjadi acuan dalam melakukan penelitian serupa atau sebagai contoh penerapan teori dalam kajian evaluasi buku ajar.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian

Teori Pembelajaran Bahasa Arab untuk Pemula

1. Psikologi Kognitif dalam Pembelajaran Morfologi

Pembelajaran bahasa Arab pada tingkat pemula, khususnya dalam bidang morfologi (sharaf), memerlukan pendekatan yang memperhatikan kesiapan kognitif peserta didik. Teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menjelaskan bahwa pembelajaran akan optimal apabila materi yang diberikan berada pada zona di mana peserta didik belum mampu menguasai keterampilan tersebut secara mandiri, tetapi dapat mencapainya dengan bimbingan guru atau sumber belajar yang tepat¹⁵. Dalam konteks pengajaran sharaf, gradasi materi menjadi penting. Peserta didik pemula sebaiknya memulai dari pola kata dasar (fi‘il shahih) sebelum beralih pada bentuk-bentuk yang lebih kompleks seperti fi‘il mu‘tal atau mahmūz¹⁶. Jika kompleksitas materi meningkat terlalu cepat tanpa jembatan konsep (*bridge concept*), hal tersebut dapat memicu *cognitive overload*, yaitu beban kognitif yang berlebihan sehingga menghambat pemahaman¹⁷.

2. Prinsip Desain Buku Ajar Bahasa

Efektivitas buku ajar bahasa ditentukan oleh integrasi empat pilar utama, yaitu Seleksi, Gradasi, Presentasi, dan Repetisi (SGPR). Teori SGPR pertama kali diperkenalkan oleh William F. Mackey dalam karyanya *Language Teaching Analysis* (1965), sebagai bagian dari upaya sistematis untuk merumuskan landasan ilmiah dalam desain pengajaran bahasa asing. Dalam konteks munculnya teori ini,

¹⁵ 1. Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole, Vera John-Steiner, Sylvia Scribner, dan Ellen Souberman, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978, hlm. 86.

¹⁶ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 57.

¹⁷ John Sweller, *Cognitive Load Theory, Learning Difficulty, and Instructional Design*, *Learning and Instruction* 4, no. 4, 1994: hlm. 295–312.

Mackey mengkritik pendekatan tradisional yang tidak sistematis dan menyarankan agar materi ajar bahasa disusun berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis yang dapat diuji secara empiris dan diterapkan secara universal.¹⁸

SGPR lahir dari kebutuhan mendesak untuk menyederhanakan dan menyeragamkan desain materi pembelajaran bahasa yang hingga saat itu sangat bervariasi dan tidak terstandar. Mackey merumuskan bahwa keberhasilan suatu program pengajaran bahasa sangat bergantung pada empat unsur utama dalam desain bahan ajar, yaitu: Selection (seleksi materi), Gradation (gradasi penyusunan), Presentation (cara penyajian), dan Repetition (pengulangan sistematis).¹⁹

Pendekatan SGPR dipilih karena memadukan teori linguistik struktural dan prinsip pedagogis modern, sehingga cocok digunakan dalam perancangan buku ajar berorientasi kompetensi maupun penguatan struktur bahasa. Khusus dalam pembelajaran bahasa Arab, yang sangat mengandalkan penguasaan bentuk kata (ilmu sharaf), teori SGPR dapat menjawab kebutuhan akan bahan ajar yang sistematis, bertahap, dan mudah dihafal.

Menurut Mackey, terdapat sejumlah aspek yang sangat penting dalam merancang dan mengevaluasi desain pengajaran bahasa. Salah satu aspek fundamental tersebut adalah sebagai berikut:

2.1. Seleksi (Pemilihan Materi)

Dalam pendekatan SGPR (Seleksi, Gradasi, Presentasi, Repetisi), aspek seleksi merupakan langkah awal dalam menentukan materi pembelajaran yang dianggap penting, esensial, dan sesuai dengan tingkat peserta didik. Seleksi materi yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena menghindari beban kognitif yang berlebihan pada siswa pemula dan menyesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka.

Seleksi merujuk pada proses pemilihan bahan ajar dari berbagai sumber. Tahapan ini menjadi krusial dalam pengembangan materi ajar bahasa karena

¹⁸ William F. Mackey, *Language Teaching Analysis*, London: Longman, 1965, hlm. 142.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 143–145.

kualitas desain pembelajaran sangat ditentukan oleh ketepatan dalam melakukan seleksi tersebut. Suatu proses pembelajaran bahasa akan efektif apabila disusun melalui prosedur yang sistematis dan terstruktur dengan baik. Dalam hal ini, Mackey mengajukan sejumlah prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam proses seleksi, antara lain: (1) tujuan pembelajaran, (2) tingkat kemampuan peserta didik, (3) durasi pembelajaran, (4) jenis bahasa yang akan dipelajari, serta (5) kemungkinan materi tersebut dapat dikuasai oleh peserta didik²⁰

Dalam praktiknya, setiap pendekatan pengajaran bahasa tetap perlu melakukan seleksi terhadap isi materi ajar, termasuk elemen tata bahasa, kosakata, semantik, dan aspek-aspek gramatikal lainnya. Dari semua elemen tersebut, kosakata adalah unsur yang paling mudah untuk diseleksi dan memang sangat layak menjadi fokus seleksi awal.

Metode seleksi bahan ajar sering kali dilakukan secara acak, mengikuti kehendak atau orientasi dari perancang metode pengajaran. Beberapa kriteria yang umum digunakan dalam seleksi kosakata antara lain: frekuensi, jangkauan (range), ketersediaan (availability), cakupan makna (coverage), serta kemudahan dipelajari (learnability).

- a. Frekuensi (frequency): Merupakan kriteria seberapa sering suatu kata atau struktur muncul dalam sampel teks representatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kata atau struktur yang lebih sering muncul dianggap lebih penting daripada yang jarang ditemukan.
- b. Jangkauan (range): Mengacu pada sejauh mana distribusi suatu kata atau struktur tersebar secara merata dalam berbagai bagian teks. Kata yang muncul dalam banyak konteks lebih disukai dibandingkan yang hanya muncul pada satu konteks saja.
- c. Ketersediaan (availability): Berkaitan dengan kemudahan seseorang dalam mengingat dan menggunakan kata tertentu dalam situasi atau tema tertentu. Pengukuran ketersediaan dapat dilakukan dengan meminta sekelompok

²⁰ Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL): Untuk Materi Ajar dan Pembelajaran Bahasa*, Malang: Universitas Negeri Malang, 1995, hlm. 22–23

responden untuk mencatat kata-kata yang relevan dengan tema yang diberikan.

- d. Cakupan makna (coverage): Menilai sejauh mana sebuah kata dapat mencakup berbagai makna dan penggunaannya dalam konteks yang luas.
- e. Kemudahan dipelajari (learnability): Mengacu pada kemudahan kata atau struktur untuk dipelajari, terutama jika terdapat kesamaan dengan bahasa pertama (B1). Faktor usia, motivasi, sikap siswa, serta kemungkinan untuk diajarkan juga turut memengaruhi proses seleksi ini.

Pada aspek linguistik, seleksi dilakukan dalam beberapa level:

- a. Seleksi Kosakata

Meskipun pengalaman pengajar sering dijadikan dasar dalam memilih kata, pendekatan tersebut belum cukup memadai. Maka dari itu, muncul sejumlah kriteria tambahan seperti frekuensi, ketersediaan, cakupan, serta pertimbangan psikologis dan didaktis sebagai acuan dalam seleksi kosakata.

- b. Seleksi Struktur

Struktur yang dipilih dalam pengajaran bahasa hendaknya mempertimbangkan aspek psikologis dan pedagogis. Tradisi lama memulai seleksi dari anggapan tentang struktur mana yang dianggap mendasar dan mana yang lebih kompleks. Maka dari itu, struktur yang paling sederhana dan esensial biasanya dijadikan prioritas dalam tahap awal pembelajaran.

- c. Seleksi Teks

Dalam memilih teks ajar, pengembang materi perlu memperhatikan kemampuan bahasa kedua (B2) dari peserta didik. Kesalahan yang sering terjadi adalah ketika pemilihan teks hanya berdasarkan pada kata dan struktur yang sedang dibahas, tanpa memperhatikan isi teks itu sendiri. Akibatnya, teks menjadi sangat buatan (artificial) dan hanya berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan bentuk linguistik tertentu, tanpa kandungan isi yang menarik atau bermakna.

Selain itu, tingkat kesulitan teks juga harus menjadi pertimbangan penting. Kesulitan tidak hanya ditentukan oleh jumlah kata atau struktur yang telah dikuasai

siswa, tetapi juga oleh topik pembahasan, cara penulis menyampaikan isi, serta latar belakang pengetahuan siswa terhadap tema yang diangkat dalam teks tersebut²¹

Dengan demikian, seleksi dalam desain pengajaran bahasa merupakan proses strategis dalam menentukan unsur-unsur bahasa, seperti kosakata, struktur gramatikal, maupun topik yang paling relevan untuk diajarkan. Tujuan utama seleksi adalah menyesuaikan bahan ajar dengan kebutuhan komunikasi, kemampuan siswa, dan tujuan pembelajaran. Dalam proses seleksi ini, sejumlah kriteria yang lazim digunakan mencakup: frekuensi penggunaan (seberapa sering suatu kata atau struktur muncul dalam komunikasi nyata), kegunaan dalam konteks komunikasi sehari-hari, tingkat kesulitan yang sesuai dengan level siswa, serta relevansi terhadap tujuan pembelajaran²².

Seleksi yang dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tersebut diharapkan dapat menghasilkan bahan ajar yang lebih efektif, terarah, serta mudah dipelajari oleh siswa. Dalam konteks teoritis, Mackey menekankan bahwa keberhasilan pengajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh mutu kerja seleksi yang didasarkan pada prinsip ilmiah dan pedagogis yang kuat²³.

Contoh Penerapan :

Dalam pembelajaran bahasa Arab untuk tingkat pemula, pemilihan kosakata seperti كتب (menulis), قرأ (membaca), dan ذهب (pergi) dianggap tepat, karena kata-kata tersebut sangat sering digunakan dan berperan penting dalam situasi komunikasi dasar²⁴.

2.2. Gradasi (Pengurutan Materi):

Gradasi merupakan proses pengurutan bahan ajar secara sistematis dari yang paling mudah ke yang paling kompleks, dari hal yang dikenal menuju yang asing, serta dari konsep konkret ke abstrak. Gradasi penting agar pembelajaran berjalan bertahap dan tidak membebani kemampuan kognitif peserta didik²⁵.

²¹ Ibid., hlm. 24–26.

²² Ibid, hlm.22.

²³ Ibid., hlm.23

²⁴ Ibid., hlm.24.

²⁵ Op.cit.hlm. 175.

Dalam pandangan Mackey, gradasi mencakup dua aspek pokok, yakni grouping (pengelompokan) dan gradation (pengurutan). Pengelompokan materi harus memperhatikan prinsip keseragaman (uniformity), kekontrasan (contrast), dan keparalelan (parallelism). Sedangkan pengurutan materi mengikuti prinsip psikologis pembelajaran: dari umum ke khusus, dari sederhana ke kompleks, dari bentuk yang sering muncul ke bentuk yang jarang, dan dari bentuk yang familiar menuju bentuk yang asing²⁶.

Bentuk gradasi juga dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis:

- a. Gradasi struktural: didasarkan pada tingkat kesulitan struktur gramatikal.
- b. Gradasi semantik: didasarkan pada makna atau konsep yang diajarkan.
- c. Gradasi psikologis: mempertimbangkan kesiapan kognitif dan latar belakang siswa²⁷.

Contoh penerapan:

Dalam pembelajaran bahasa Arab, peserta didik mula-mula dikenalkan pada bentuk fi'il mādī (kata kerja lampau) karena strukturnya lebih sederhana dan mudah diamati, kemudian baru dikenalkan pada bentuk fi'il muḍāri' (kata kerja kini/akan datang), dan terakhir pada fi'il amr (kata kerja perintah) yang lebih kompleks dari sisi konjugasi²⁸.

2.3. Presentasi (Penyajian Materi)

Presentasi adalah metode dan cara penyampaian materi yang telah dipilih dan diurutkan agar dapat dipahami oleh peserta didik. Presentasi mencakup pendekatan penyampaian, penggunaan media, dan model penyajian yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa²⁹.

²⁶ . Ibid., hlm. 177

²⁷ Ahmad Badrun, *Ilmu Bahasa Arab: Kajian Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 118.

²⁸ Mohammad Al-Munir, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hlm. 93.

²⁹ Mackey, *Language Teaching Analysis*, hlm. 181.

Mackey menyebutkan empat model utama dalam presentasi pembelajaran bahasa:³⁰

- a. Prosedur diferensiasi: menjelaskan kaidah melalui terjemahan dalam bahasa ibu siswa.
- b. Prosedur otensif: menyampaikan makna menggunakan objek nyata, tindakan, atau situasi tertentu.
- c. Prosedur piktorial: menggunakan ilustrasi visual seperti gambar atau foto.
- d. Prosedur kontekstual: menjelaskan dalam konteks abstrak melalui definisi, enumerasi, substitusi, metafora, oposisi, atau berbagai konteks yang mendukung.

Dalam praktiknya, presentasi materi harus:

- a. Menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami.
- b. Menyertakan konteks penggunaannya dalam situasi nyata.
- c. Memberikan contoh autentik baik secara verbal maupun visual.

Contoh penerapan:

Dalam pengenalan mufradāt (kosakata) tentang kegiatan sekolah, guru tidak hanya menyebutkan kata "مكتبة" (perpustakaan), tetapi juga memperagakan gambar perpustakaan dan menyusunnya dalam kalimat, seperti: "أنا أذهب إلى المكتبة لأقرأ الكتاب", agar makna dan penggunaannya mudah ditangkap siswa³¹.

2.4. Repetisi (Pengulangan):

Tujuan akhir dari pembelajaran bahasa adalah tercapainya kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa tersebut secara aktif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pembiasaan yang dilakukan melalui latihan berulang. Oleh karena itu, repetisi merupakan langkah strategis yang ditempuh agar materi yang telah disampaikan dapat diingat, dipahami, dan diinternalisasi oleh peserta didik hingga menjadi kompetensi bahasa yang siap pakai.

³⁰ Ibid., hlm. 182–184.

³¹ Ahmad Thoyyib, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Rajawali Pers, 2020, hlm. 106.

Menurut Mackey, repetisi dalam pengajaran mencakup empat keterampilan utama yang saling terintegrasi, yaitu: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Masing-masing keterampilan ini membutuhkan latihan berulang dalam konteks yang bervariasi agar pemahaman siswa semakin mendalam dan penggunaannya semakin lancar dalam situasi komunikasi nyata³².

Secara metodologis, repetisi tidak terbatas pada pengulangan literal, melainkan mencakup berbagai bentuk yang dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi. Adapun bentuk-bentuk repetisi tersebut antara lain:

- 4.1. Repetisi langsung, yaitu pengulangan bentuk bahasa (kata, frasa, struktur) secara eksplisit dan sama persis. Misalnya, siswa mengucapkan fi'il madhi كَتَبَ (menulis) secara berulang agar familiar dengan bentuk dan pengucapannya.
- 4.2. Repetisi tidak langsung, yaitu pengulangan konsep dalam konteks yang berbeda. Contohnya, siswa menggunakan bentuk fi'il madhi dalam dialog sehari-hari yang berbeda-beda topiknya, seperti percakapan di pasar, sekolah, atau rumah.
- 4.3. Repetisi bertahap, yaitu pengulangan materi dalam rentang waktu yang berbeda untuk memperkuat daya ingat jangka panjang. Misalnya, penggunaan kembali bentuk fi'il madhi di pelajaran minggu berikutnya dalam bentuk latihan menulis atau menyusun cerita pendek.

Contoh penerapan:

Setelah mempelajari fi'il madhi, siswa diberi berbagai bentuk latihan baik secara lisan maupun tulisan—seperti melengkapi kalimat, berdialog, menulis pengalaman masa lalu—agar struktur tersebut benar-benar dikuasai dalam beragam konteks penggunaan³³.

H. Douglas Brown menyatakan bahwa pengulangan yang paling efektif adalah *meaningful repetition*, yaitu pengulangan dalam konteks yang bervariasi dan

³² op.cit, hlm.186–188.

³³ H. Douglas Brown, *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, 3rd ed., New York: Pearson Education, 2007, hlm.86–87.

bermakna, bukan sekadar hafalan mekanis. Repetisi bermakna memperkuat asosiasi mental dan mempercepat internalisasi bentuk bahasa³⁴.

Tomlinson juga menggarisbawahi pentingnya pengulangan yang tersebar dan kontekstual (*distributed and contextual repetition*), karena memberi waktu jeda otak untuk menyerap, mengingat, dan mengaitkan ulang pengetahuan secara lebih dalam³⁵.

Muslich menambahkan bahwa repetisi tidak selalu harus bersifat tekstual, tetapi bisa juga bersifat visual-struktural, seperti melalui pengulangan pola dalam tabel atau bentuk grid yang seragam. Teknik ini membantu menciptakan pola memori visual dalam pembelajaran bahasa³⁶.

Oleh karena itu, aspek repetisi dalam pembelajaran bahasa mencakup berbagai bentuk pengulangan, baik secara lisan, tertulis, visual, maupun kontekstual, yang semuanya bertujuan memperkuat pemahaman dan membentuk keterampilan bahasa secara otomatis.

Empat prinsip SGPR (Seleksi, Gradasi, Presentasi, dan Repetisi) ini memungkinkan perancang materi ajar menyusun pembelajaran secara sistematis, bertahap, dan berulang. Dengan demikian, pengajaran bahasa dapat berlangsung lebih efektif dan efisien, serta ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dievaluasi melalui keterpaduan isi, pendekatan pedagogis, dan performa belajar peserta didik³⁷.

Augmentasi Kritis

Untuk mengatasi keterbatasan SGPR dalam konteks morfologi Arab, diintegrasikan tiga augmentasi:

³⁴ Ibid, hlm. 94–97.

³⁵ Tomlinson, Brian, *Developing Materials for Language Teaching*, hlm.19

³⁶ Masnur Muslich, *Desain Pembelajaran Bahasa Arab*, 2010, hlm.75.

³⁷ op.cit, lm.19–20.

1. VanPatten Augmentasi (B1): Memperkuat pilar gradasi dengan *cognitive load metric*. "*Morphological complexity must be quantified to prevent exceeding learners' processing capacity*."³⁸

Augmentasi ini memperkuat pilar Gradasi dalam SGPR dengan memasukkan prinsip *cognitive load theory* (teori beban kognitif) dari Bill VanPatten. Dalam pembelajaran morfologi Arab, kompleksitas bentuk kata (*morphological complexity*) seperti variasi wazan, huruf tambahan, dan perubahan vokal, harus diukur dan dipresentasikan secara bertahap. Tujuannya adalah mencegah beban kognitif berlebihan yang membuat pelajar tidak mampu memproses informasi dengan efektif

2. Bjork Augmentasi (B2): "*The effectiveness of practice is a function of activity diversity and retrieval spacing*."³⁹

Augmentasi ini memperkuat pilar Repetisi dalam SGPR dengan konsep dari Robert A. Bjork yang menekankan dua hal:

a. Variability – latihan harus bervariasi (misalnya, menggabungkan latihan konjugasi, pengisian tabel, dan penggunaan dalam kalimat).

b. Spacing – latihan diulang dengan jarak waktu tertentu (*spaced repetition*) agar terjadi *long-term retention*.

Dalam morfologi Arab, ini berarti pengulangan pola kata tidak hanya dalam bentuk tabel, tetapi juga dalam konteks ayat, hadits, atau percakapan sederhana.

3. Tomlinson Augmentasi (B3): "*Materials must provide cultural anchors to facilitate meaning-making for beginners*."⁴⁰. Augmentasi ini memperkuat pilar Seleksi dalam SGPR berdasarkan Brian Tomlinson, yang menekankan bahwa materi ajar harus memiliki *cultural anchors* atau penopang budaya. {*sociocultural scaffolding*. Dalam konteks bahasa Arab, ini bisa berupa memilih kosakata dan

³⁸ VanPatten, B.. *Input Processing and Grammar Instruction in Second Language Acquisition*. Routledge, 2015, hlm. 33.

³⁹ Bjork, R. A. *Making Things Hard on Yourself... in a Good Way*. Worth Publishers, 2014, hlm. 775.

⁴⁰ Tomlinson, B. *Materials Development in Language Teaching (2nd ed.)*. hlm. 89.

contoh yang berakar pada budaya Islam dan Arab, sehingga makna kata lebih mudah dipahami dan diingat oleh pelajari.

Pilar	Teori Inti	Augmentasi Khusus	Parameter Buku Abu Razin
Seleksi	Frekuensi & relevansi	Richards (komunikatif), Effendy (lokalisasi)	95% kosakata esensial, 5% konteks budaya Arab
Gradasi	Konkret → abstrak	VanPatten (input processing)	Lonjakan Bab 8 (Cognitive Load Score: 4.2/5)
Presentasi	Multimodalitas	Mayer (CTML), Tomlinson (otentisitas)	Blank space 32% (vs. standar BSNP 15%)
Repetisi	Spaced repetition	Bjork (desirable difficulty), Brown (meaningful)	Tashrīf berantai monoton 5x/bab

Tabel Integrasi Teori SGPR dan Augmentasi

Pilar SGPR	Teori Inti (Mackey)	Augmentasi Khusus	Parameter Pengukuran
Seleksi	Frekuensi & relevansi kosakata	Richards (komunikatif), Effendy (lokalisasi materi)	Rasio kosakata esensial vs. kompleks; <i>Contextual Example Audit</i>
Gradasi	Urutan konkret → abstrak	VanPatten (<i>input processing</i>)	<i>Cognitive Load Score, Scaffolding Index</i>

Presentasi	Multimodal (teks, gambar, tabel)	Mayer (<i>Cognitive Theory of Multimedia Learning</i>), Tomlinson (otentisitas)	Rasio teks-visual, Space Utilization Ratio
Repetisi	Pengulangan terencana	Bjork (<i>desirable difficulty</i>), Brown (<i>meaningful repetition</i>)	<i>Variety-Interval Index</i> , tingkat kontekstualisasi

Pilar	Prinsip Teoretis	Aplikasi Ideal pada Buku Sharaf	Temuan pada Buku Abu Razin
SELEKSI	Berdasarkan frekuensi kemunculan bentuk kata, learnability, dan coverage.	Mengutamakan pola fa‘ala–yaf‘ulu yang mencakup $\pm 80\%$ teks Arab tingkat dasar.	Fi'il rubā'ī dimunculkan di awal tanpa justifikasi frekuensi.
GRADASI	Dari konkret ke abstrak, reguler ke irreguler, sederhana ke kompleks.	Shahih → Mu'tal → Mahmūz → Rubā'ī.	Lonjakan ke bab rubā'ī tanpa bridge material.
PRESENTASI	Menggunakan pendekatan visual, kontekstual, dan multimodal.	Menampilkan bagan tashrīf disertai contoh kalimat otentik.	Terdapat $\pm 32\%$ blank space tidak fungsional.

REPETISI	Mengacu pada spaced retrieval dan varied practice.	Latihan bervariasi yang diulang dengan interval waktu terukur.	Pola pengulangan monoton lima kali per bab tanpa variasi.
----------	--	--	---

Teori Pendukung Pengayaan SGPR

Teori SGPR yang dipopulerkan oleh William F. Mackey (1965) dapat diperkuat melalui pemikiran pakar lain dalam bidang pengajaran bahasa. Pengayaan ini diperlukan agar penerapan SGPR pada bahan ajar bahasa Arab, khususnya Ilmu Sharaf, selaras dengan prinsip pedagogis, kebutuhan pembelajar, dan konteks lokal. tahap penentuan unsur bahasa (kosakata, struktur, pola wazan) yang akan diajarkan.

1. Pengayaan Prinsip Seleksi

Seleksi adalah

- Richards menekankan bahwa seleksi materi sebaiknya berbasis needs analysis dan fungsi komunikatif pembelajar⁴¹.
- Tomlinson menambahkan bahwa bahan ajar idealnya mengandung contoh otentik yang merefleksikan penggunaan bahasa nyata. Ia menggarisbawahi pentingnya pengulangan yang tersebar dan kontekstual (*distributed and contextual repetition*), karena memberi waktu jeda otak untuk menyerap, mengingat, dan mengaitkan ulang pengetahuan secara lebih dalam⁴²
- Effendy menggarisbawahi pentingnya lokalisasi materi untuk pembelajar Indonesia dengan menghindari istilah teknis yang terlalu kompleks pada tahap awal⁴³.

Aplikasi pada Buku Abu Razin:

- Positif: Pemilihan pola fa'ala sebagai entry point efektif karena frekuensi tinggi dalam bahasa Arab.

⁴¹ Richards, J.C. Curriculum Development in Language Teaching. Cambridge University Press, 2001, hlm. 64.

⁴² Tomlinson, Brian, *Developing Materials for Language Teaching*, hlm.19

⁴³ 3. Effendy, A.F. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab.*, hlm. 57.

b. Negatif: Minim penyajian kosakata dalam konteks sosial-budaya Arab, sehingga seleksi kurang kaya secara pragmatik.

c. Adaptasi lokal terlihat pada penggunaan istilah populer seperti “rumus sakti” untuk menggantikan wazan af‘ala, mempermudah pemahaman pemula.

Fakta literatur: Berdasarkan penelitian Mirma dkk. (2023), hanya 5% contoh dalam buku ini yang memuat konteks budaya Arab.⁷ Bukti dari dokumen buku (hlm. 30, 45, 120) menunjukkan ketiadaan:

1. Penjelasan perbedaan fushḥa dan dialek
2. Konteks sosial ("السوق العربي", "الزيارات العائلية")
3. Catatan sociolinguistik⁴⁴

sebelumnya. Penelitian ini memposisikannya sebagai research gap yang akan dianalisis di Bab IV menggunakan kerangka teori Tomlinson⁴⁵.

2. Pengayaan Prinsip Gradasi

Gradasi adalah penyusunan materi dari yang sederhana ke yang kompleks.

a. Lado menyatakan bahwa urutan materi sebaiknya berbasis analisis linguistik ilmiah, dimulai dari pola sederhana menuju kompleks⁴⁶.

b. Palmer menambahkan bahwa frekuensi kemunculan unsur bahasa juga harus menjadi pertimbangan penting⁴⁷.

Aplikasi pada Buku Abu Razin:

- a. Positif: Urutan fi‘il shahih → fi‘il mu‘tal sesuai prinsip gradasi kompleksitas.
- b. Negatif: Lonjakan menuju fi‘il rubā‘ī di Bab VIII tanpa pengantar bertahap membuat gradasi kurang konsisten.

3. Pengayaan Prinsip Presentasi

Presentasi berkaitan dengan cara materi disajikan agar mudah dipahami pembelajar.

⁴⁴ Abu Razin dan Ummu Razin, *Ilmu Sharaf untuk Pemula*, Yogyakarta: Maktabah BISA, 2017, hlm. 30, 45, 120.

⁴⁵ 9. Tomlinson, B. *Materials Development in Language Teaching* (2nd ed.). hlm. 14.

⁴⁶ 10. Lado, R. *Language Teaching: A Scientific Approach*. McGraw-Hill, 1964, hlm. 52–53.

⁴⁷ 11. Palmer, H.E. *The Principles of Language-Study*. Harrap, 1921, hlm. 40–41.

- a. Muslich menekankan pentingnya desain visual yang fungsional, tata letak jelas, dan integrasi media untuk memfasilitasi pembelajaran⁴⁸.
- b. Mayer menjelaskan bahwa kombinasi teks, gambar, dan audio dapat mengurangi beban kognitif pembelajar pemula⁴⁹.

Aplikasi pada Buku Abu Razin:

- a. Positif: Tersedia video pembelajaran pendukung yang mempermudah visualisasi pola tashrīf.
- b. Negatif: Penelitian Azhar (2023) menemukan blank space hingga 32% di beberapa halaman buku, menunjukkan pemanfaatan ruang yang belum optimal⁵⁰.

4. Pengayaan Prinsip Repetisi

Repetisi adalah pengulangan materi untuk menguatkan ingatan.

- a. Brown memperkenalkan konsep *meaningful repetition*, yakni pengulangan yang bervariasi dan memiliki makna kontekstual⁵¹.
- b. Krashen menegaskan bahwa repetisi yang efektif harus sesuai dengan $i+1$, yaitu sedikit di atas tingkat kemampuan pembelajar⁵².

Aplikasi pada Buku Abu Razin:

- a. Positif: Tersedia latihan tashrīf berulang untuk menguatkan memori bentuk kata.²⁰
- b. Negatif: Latihan repetisi cenderung monoton dan kurang bervariasi, sehingga tidak sepenuhnya memenuhi prinsip *meaningful repetition*.

Tabel Ringkasan Kontribusi Pakar terhadap SGPR dalam Konteks Sharaf

Tokoh	Pilar SGPR	Kontribusi Teoritis	Aplikasi pada Buku Abu Razin
-------	------------	---------------------	------------------------------

⁴⁸ 14. Muslich, M. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa.*, hlm. 24.

⁴⁹ 15. Mayer, R.E. *Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge University Press, 2009, hlm. 31–33.

⁵⁰ 17. Azhar. *Evaluasi Buku Ilmu Sharaf untuk Pemula Berdasarkan Standar BSNP*, Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Arab 8, no. 1, 2023, hlm. 77.

⁵¹ Brown, H.D. *Principles of Language Learning and Teaching* (6th ed.). hlm. 107–108.

⁵² Krashen, S.D. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press, 1982, hlm. 21–22.

Richards	Seleksi	Seleksi berbasis needs analysis	Terdapat Kosakata esensial di awal bab
Tomlinson	Seleksi	Contoh otentik & relevan konteks	Minim contoh berbasis budaya Arab, berdasarkan analisis Mirma (2023), unsur budaya Arab hanya 5 %
Effendy	Seleksi	Lokalisasi istilah teknis	Terdapat Istilah populer “rumus sakti” mempermudah pemula
Lado	Gradasi	Urutan berdasarkan kompleksitas linguistik	Terdapat Fi’il shahih → mu’tal terurut
Palmer	Gradasi	Pertimbangan frekuensi penggunaan	Tidak terpenuhi : Terdapat Lonjakan fi’il rubā’ī di Bab VIII
Muslich	Presentasi	Tata letak & visual fungsional	Terdapat Blank space 32% tidak produktif
Mayer	Presentasi	Multimedia mengurangi beban kognitif	Terdapat Video pendukung efektif

Brown	Repetisi	Pengulangan bermakna (meaningful repetition)	Tidak terpenuhi : Latihan monoton
Krashen	Repetisi	<i>Comprehensible input</i> sesuai i+1	Belum konsisten diterapkan

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sejumlah studi sebelumnya telah mengkaji buku Ilmu Sharaf untuk Pemula karya Abu Razin dan Ummu Razin dari berbagai sudut pandang, namun belum ada yang secara khusus dan komprehensif meneliti penerapan teori SGPR (Seleksi, Gradasi, Presentasi, Repetisi). Berikut ini adalah uraian beberapa penelitian yang relevan:

1. Penelitian Pein, Sastra, & Indra (2024)

Penelitian ini menganalisis efektivitas penerapan metode manhaji-tashrif yang digunakan dalam buku tersebut, serta menggabungkannya dengan teknik *mind mapping* untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap pola-pola sharaf. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep morfologi Arab secara visual dan sistematis, khususnya dalam mengenal wazan (pola kata). Namun, kajian ini tidak secara khusus menyoroti aspek gradasi, yaitu tahapan bertingkat dalam penyusunan materi, yang padahal sangat penting untuk menjamin kesinambungan dan keteraturan pembelajaran secara pedagogis. Dengan demikian, meskipun pendekatan visual dan konseptualnya kuat, penelitian ini belum menyentuh integrasi tahapan gradasional dalam materi sharaf⁵³.

2. Studi oleh Mirma, Nurdianto, & Hajib (2023)

⁵³ Pein, M., Sastra, A., & Indra, H. *Analysis of the Book Ilmu Sharaf Untuk Pemula.*, EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia 9, no. 2 (2024): hlm 232-241

Penelitian ini mengevaluasi penggunaan contoh budaya lokal dan materi video pendamping dalam buku Ilmu Sharaf untuk Pemula. Temuan mereka menyebutkan bahwa repetisi kaidah melalui media audiovisual memberikan penguatan yang signifikan terhadap retensi siswa, terutama pada kaidah bentuk-bentuk fi‘il tsulātsī. Namun, mereka juga mencatat adanya kelemahan dalam repetisi contoh kultural, yang dinilai tidak cukup merepresentasikan konteks kehidupan siswa Indonesia. Selain itu, aspek seleksi dan gradasi dalam penyajian kaidah sharaf juga tidak menjadi fokus utama dalam studi tersebut, sehingga belum memberikan gambaran utuh tentang keberlangsungan materi⁵⁴.

3. Evaluasi Azhar (2023)

Dalam tesisnya, Azhar menilai kelayakan isi buku berdasarkan standar dari BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Ia menilai bahwa secara umum buku ini telah memenuhi indikator standar kelayakan isi, bahasa, dan penyajian. Namun demikian, evaluasi yang dilakukan masih bersifat makro dan tidak mendetail pada aspek strategi repetisi dalam pembelajaran tata bahasa Arab, serta tidak membahas pendekatan pedagogis berbasis teori desain materi seperti SGPR⁵⁵. Dengan kata lain, pendekatan Azhar bersifat *administratif-evaluatif*, belum masuk ke analisis struktur isi dan desain instruksional secara teoritis.

Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu dan Keterkaitannya dengan SGPR

Penelitian	Temuan	Kaitan dengan SGPR
Mirma (2023)	Minim budaya Arab (5%)	Seleksi: melanggar prinsip otentisitas (Tomlinson)
Azhar (2023)	Blank space 32%	Presentasi: melanggar prinsip koherensi Mayer

⁵⁴ Mirma, A. F., Nurdianto, T., & Hajib, Z. A. *Analysis of Textbook Ilmu Sharaf Untuk Pemula*. Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature 6, no. 1 (2023): hlm. 91-104.

⁵⁵ . Azhar, M. *Evaluasi Buku Ilmu Sharaf untuk Pemula*. Tesis. UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023

Pein (2024)	Metode manhaji-tashrīf efektif, tapi kurang scaffolding	Gradasi: tidak optimal dalam transisi antar-bab

Gap Penelitian

Dari ketiga studi tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Belum ada satu pun penelitian yang mengintegrasikan teori SGPR secara utuh, khususnya dalam kerangka evaluasi seleksi, gradasi, presentasi, dan repetisi dalam buku Ilmu Sharaf untuk Pemula.
2. Penelitian sebelumnya cenderung parsial, pada metode mengajar, media pendukung, atau kelayakan umum.
3. Belum ditemukan kajian yang menelusuri koherensi logis dan progresifitas materi berdasarkan prinsip gradasi serta efektivitas pengulangan dalam internalisasi materi 28ndica.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai respon terhadap celah (gap) yang ada dalam literatur sebelumnya. Dengan menganalisis buku ini secara menyeluruh melalui pendekatan SGPR, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan evaluasi bahan ajar 28ndica Arab secara teoritis dan aplikatif.

Ketiga penelitian terdahulu gagal mengintegrasikan: VanPatten untuk mengukur dampak kognitif lonjakan Bab 8, Bjork untuk mengevaluasi desain repetisi, Tomlinson untuk analisis konsekuensi pedagogis minimnya budaya Arab.

Revisi Strategis Berbasis Teori

1. Problem Budaya Arab untuk Pemula Indonesia:
 - a. Fakta: Hanya 5% contoh mengandung budaya Arab (Mirma, 2023).
 - b. Solusi Tomlinson: Sisipkan catatan kaki budaya pada kosakata kunci.
1. Augmentasi VanPatten-Bjork:
 - a. Gradasi: Materi dengan >4 fitur baru wajib ada *bridge concept* ⁵⁶

⁵⁶ Bill VanPatten, *Input Processing*, Routledge, 2015, hlm. 33.

b. Repetisi: Formula Bjork: Efektivitas = (Jenis Aktivitas) × (ln(Interval)) × (Kontekstualisasi)

Tabel Ringkasan Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Kelemahan/Gap
Pein, Sastra, & Indra (2024)	Efektivitas metode manhaji-tashrif dan teknik <i>mind mapping</i>	Peningkatan pemahaman morfologi Arab secara visual dan sistematis	Tidak menyoroti aspek gradasi dalam penyusunan materi
Mirma, Nurdianto, & Hajib (2023)	Penggunaan contoh budaya lokal dan media video pendamping	Repetisi audiovisual kuat terhadap retensi bentuk fi'il tsulātsī	Contoh budaya kurang kontekstual; seleksi & gradasi tidak dibahas
Azhar (2023)	Evaluasi kelayakan isi buku berdasarkan standar BSNP	Buku sesuai standar isi, bahasa, penyajian secara umum	Belum membahas strategi repetisi dan teori SGPR secara teoritis

C. Studi Komparatif

Studi komparatif terhadap buku “Ilmu Sharaf untuk Pemula” karya Abu Razin dan Ummu Razin penting dilakukan untuk memastikan bahwa buku ini memiliki kualitas yang setara atau bahkan lebih baik dibandingkan dengan buku-buku ajar Sharaf lain yang telah terbukti efektif secara global. Buku-buku rujukan yang dijadikan pembanding dalam penelitian ini adalah: (1) *Durūs al-Lughah al-‘Arabiyyah* karya Abdurrahim, (2) *Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk* karya

Abdurrahman bin Ibrahim dan teman-temannya, dan (3) *Silsilah Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabiyyah* karya Universitas Islam Madinah.

Durūs al-Lughah al-‘Arabiyyah merupakan buku ajar nahwu dan sharaf yang telah digunakan secara luas di berbagai negara, termasuk Indonesia dan Timur Tengah. Buku ini memiliki struktur pembelajaran yang sistematis dan mengedepankan pendekatan komunikatif berbasis konteks. Buku ini dinilai unggul dari sisi gradasi dan presentasi karena menekankan pembelajaran secara bertahap dari bentuk sederhana ke kompleks dan mengintegrasikan ilustrasi serta teks dialog dalam setiap pelajaran⁵⁷.

Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk adalah salah satu buku terkemuka yang dikembangkan berdasarkan pendekatan komunikatif dan banyak digunakan di pusat-pusat pembelajaran bahasa Arab internasional. Buku ini menampilkan struktur seleksi materi yang sangat baik, menekankan pada kosakata dengan frekuensi tinggi, serta repetisi berbasis konteks seperti percakapan harian dan narasi⁵⁸.

Sementara itu, *Silsilah Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabiyyah* dikembangkan oleh Universitas Islam Madinah dan didesain untuk pembelajar asing yang tidak memiliki latar belakang bahasa Arab. Buku ini memiliki urutan penyajian yang sangat logis, seleksi materi yang sangat terfokus pada keperluan dasar komunikatif, serta menyediakan latihan-latihan integratif yang melibatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis⁵⁹.

Ketiga buku tersebut secara umum telah mengimplementasikan teori SGPR (Seleksi, Gradasi, Presentasi, Repetisi) dengan sangat baik. Dibandingkan dengan buku “*Ilmu Sharaf untuk Pemula*”, buku karya Abu Razin dan Ummu Razin ini memiliki keunggulan dalam ringkasan struktur dan kemudahan hafalan melalui tabel-tabel. Namun, kelemahannya terletak pada minimnya narasi dan kurangnya

⁵⁷ Abdurrahman, *Durūs al-Lughah al-‘Arabiyyah*, (Riyadh: Al-Maktabah al-Malik Fahd, 2007), hlm. 10–13.

⁵⁸ Abdurrahman bin Ibrahim et al., *Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk*, Jilid 1, (Riyadh: Markaz al-Malik Fahd, 2006), hlm. 5–9.

⁵⁹ Universitas Islam Madinah, *Silsilah Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabiyyah*, (Madinah: Jamiah Islamiyah, 2010), hlm. 3–7.

pengintegrasian konteks komunikasi nyata seperti yang ditemukan dalam buku-buku pembanding tersebut.

Studi komparatif ini menjadi penting untuk membuktikan bahwa buku yang diteliti memang memiliki pendekatan yang sistematis, namun juga menunjukkan perbedaan signifikan yang perlu ditindaklanjuti untuk pengembangan lebih lanjut.

Aspek	Abu Razin	Durūs al-Lughah	Rekomendasi
Seleksi	Kosakata esensial 95%, budaya 5%	Budaya 20%	Tambah 10% contoh budaya
Gradasi	Lonjakan Bab 8 (6 fitur baru)	Linear	Sisipkan sub-bab transisi
Presentasi	Blank space 32%	Rasio teks-visual ideal	Konversi ke glosarium
REPETISI	Variety-Index: 35%	Spaced task- based 78%	Variasi aktivitas: fill-in-blank + konjugasi kontekstual

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian Studi Pustaka (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan di perpustakaan, dimana pekerja riset membaca, menelaah atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang terdapat di dalam perpustakaan tersebut, bukan dari observasi lapangan atau eksperimen⁶⁰. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa dokumen tertulis, yaitu buku Ilmu Sharaf untuk Pemula (edisi III, 2017) karya Abu Razin dan Ummu Razin, yang dianalisis berdasarkan kerangka teori SGPR (Seleksi, Gradasi, Presentasi, Repetisi) serta teori augmentasi dari VanPatten (input processing) dan Bjork (desirable difficulty). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menginterpretasi isi buku secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis kuantitatif atau menghasilkan generalisasi populasi⁶¹. Desain penelitian diarahkan untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi prinsip SGPR secara sistematis pada kajian bab buku.
2. Mengukur kesesuaian desain pedagogis buku dengan prinsip input processing VanPatten dan desirable difficulty Bjork.
3. Memberikan evaluasi berbasis standar teoretis dan regulasi nasional (BSNP), tanpa melakukan intervensi langsung kepada pembelajar.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

Jenis Data	Contoh Spesifik	Fungsi Analitis
------------	-----------------	-----------------

⁶⁰ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta:IFKA Press, 1998, hlm. 21

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 217.

Data Primer	- Seluruh konten buku (hlm. 1–210) meliputi teks, tabel, dan latihan. - Video pembelajaran pendamping dari kanal resmi BISA Learning Centre di YouTube.	Objek utama analisis SGPR dan pengujian teori augmentasi VanPatten & Bjork.
Data Sekunder	- Penelitian terdahulu: Azhar (2023), Mirma (2023), Pein (2024). - Standar BSNP (2022) untuk buku ajar bahasa. - Referensi teoretis: Mackey (1965), VanPatten (2015), Bjork (2015).	Digunakan sebagai pembandingan, validasi temuan, dan acuan penilaian.

3. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dari sumber-sumber data. Teknik ini melibatkan penelaahan terhadap dokumen tertulis, khususnya buku yang diteliti. Peneliti melakukan pembacaan menyeluruh, pencatatan bagian-bagian penting, dan pengklasifikasian materi berdasarkan empat kategori analisis SGPR⁶²:

3.1. Pengertian Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari sumber yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian studi pustaka (*library research*), teknik pengumpulan data umumnya bersumber dari dokumen tertulis, bukan melalui observasi atau

⁶² Muslich, *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa*, hal 129-130

wawancara. Menurut Mestika(2004), “Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri informasi dari berbagai sumber tertulis baik berupa buku, jurnal, dokumen, dan artikel ilmiah yang relevan..”⁶³

3.2. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam studi pustaka, prosedur pengumpulan data dapat dijelaskan dalam beberapa tahap sistematis sebagai berikut:

3.2.1. Inventarisasi Sumber

Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi semua sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Ini termasuk buku utama (buku yang dianalisis) dan sumber teori pendukung (buku metodologi, teori SGPR, dan lainnya).

3.2.2. Klasifikasi Sumber

Setelah itu, peneliti mengklasifikasikan mana yang menjadi sumber primer (objek utama penelitian, yakni buku Ilmu Sharaf untuk Pemula) dan sumber sekunder (teori dan referensi pendukung).

3.2.3. Pencatatan Data

Peneliti kemudian membaca dan mencatat isi-isi penting, seperti bab-bab dalam buku, bentuk penyajian materi, contoh-contoh, dan struktur penyusunannya.

3.2.4. Kompilasi Data

Kompilasi data adalah tahap lanjutan setelah pencatatan, yaitu ketika peneliti mengorganisasikan catatan-catatan yang tersebar menjadi data yang siap dianalisis ⁶⁴.

Langkah kompilasi data yang dilakukan yaitu mengorganisasi hasil catatan ke dalam indikator yang terstruktur⁶⁵, berdasarkan indikator SGPR.:

- a. Seleksi: mencatat jenis materi yang disajikan dan alasannya.
- b. Gradasi: mencermati urutan dan sistematika penyusunan materi

⁶³ Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hlm. 3.

⁶⁴ Ibid, 36.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 244

- c. Presentasi: mengevaluasi cara penyampaian materi, penggunaan ilustrasi, tabel, contoh, dan latihan.
- d. Repetisi: mengidentifikasi bentuk-bentuk pengulangan atau penguatan materi.⁶⁶

Semua data yang relevan dicatat secara sistematis dan dikelompokkan untuk dianalisis lebih lanjut.

4. Instrumen penelitian

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Sumber Data
Gradasi (VanPatten)	1. Jumlah fitur morfologis baru 2. Keberadaan bridge concept 3. Rasio kenaikan kesulitan	Cognitive Load Score (1–5) Scaffolding Index (Ada/Tidak)	Bab 8 (hlm. 120–125)
Repetisi (Bjork)	1. Variasi aktivitas 2. Interval pengulangan 3. Kontekstualisasi	Variety-Interval Index (%) Meaningfulness Scale (Likert 1–5)	Latihan per bab
Presentasi (Mayer)	1. Koherensi teks-visual 2. Pemanfaatan ruang 3. Reduksi extraneous load	Space Utilization Ratio (%) BSNP Compliance Score	Layout halaman
Seleksi (Tomlinson)	1. Proporsi contoh budaya Arab 2. Relevansi	Contextual Example Audit (%) Learnability Index	Contoh kalimat & kosakata

⁶⁶ Richards, Jack C. *Curriculum Development in Language Teaching*. 2nd ed., hal 111.

	kebutuhan pemula Indonesia		
--	-------------------------------	--	--

5. Analisis Data

Pengertian Analisis data adalah proses mengolah dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan agar dapat ditarik makna atau kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, termasuk studi pustaka, analisis data tidak bersifat numerik, tetapi bersifat deskriptif dan interpretatif.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*)⁶⁷. Analisis ini digunakan untuk menafsirkan isi teks berdasarkan konteks dan indikator teoritis. Analisis data menggunakan model content analysis Krippendorff (2018) dengan tahapan⁶⁸:

1. Deskripsi Konten - Mengelompokkan isi buku berdasarkan 4 pilar SGPR
 - a. Seleksi: kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa pemula.
 - b. Gradasi: urutan materi dari yang sederhana ke kompleks.
 - c. Presentasi: cara penyampaian materi secara visual, sistematis, dan komunikatif.
 - d. Repetisi: adanya pengulangan untuk penguatan pemahaman.
2. Analisis Evaluatif - Mengukur setiap variabel dengan instrumen Bab III.D.
3. Triangulasi Teoretis - Membandingkan hasil temuan dengan standar BSNP, penelitian terdahulu, dan buku pembanding.
4. Sintesis Temuan - Mengintegrasikan hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

6. Keabsahan Data

- a. Triangulasi Teori - Membandingkan analisis dengan berbagai perspektif teoretis.

⁶⁷ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage, 2004), hal 18.

⁶⁸ Ibid, 18-20

b. Expert Checking - Konsultasi dengan ahli pedagogi bahasa Arab dan ahli desain instruksional.

c. Audit Dokumen - Menggunakan intercoder reliability pada 20% sampel halaman.

7. Prosedur Penelitian

1. Penyusunan Matriks Analisis

- a. Tahap ini membuat kerangka kerja sistematis untuk memetakan variabel penelitian.
- b. Matriks memuat empat pilar SGPR (Seleksi, Gradasi, Presentasi, Repetisi) sebagai kolom utama.
- c. Setiap pilar dihubungkan dengan indikator teoritis dari Mackey, VanPatten, Bjork, Tomlinson, Mayer, dan teori lain yang relevan.
- d. Baris matriks memuat bab-bab buku (Bab I–IX) yang menjadi objek analisis.
Tujuan: Memastikan setiap bab buku dinilai secara konsisten terhadap seluruh indikator.

2. Pengumpulan Data Primer & Sekunder

3. Koding dan Pengukuran Variabel

4. Analisis Konten Kualitatif

- a. Menggunakan metode qualitative content analysis
- b. Tiap temuan dari proses koding dibandingkan dengan indikator teori: apakah sesuai, kurang sesuai, atau bertentangan.
- c. Analisis dilakukan per bab, lalu lintas bab untuk melihat konsistensi penerapan SGPR.

5. Triangulasi Teori

6. Penyimpulan dan Rekomendasi

Timeline: Fase 1 (4 minggu), Fase 2 (2 minggu), Fase 3 (1 minggu).

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

I. HASIL PENELITIAN

A. Biografi Tokoh Penulis Buku

Abu Razin, Khairul Umam Ibnu Syahrudin Al Batawy, dilahirkan pada 11 April 1987, dan tumbuh besar di lingkungan Betawi. Lebih senang dipanggil dengan Encang Irul. Bermulazamah Ilmu Nahwu dan Sharaf bersama KH. Mahfudz bin Ma'mun – hafizhahullaah- selama 6 tahun di tengah-tengah kesibukan sebagai pelajar dari Kelas 1 MTS sampai Kelas 3 SMA. Pendidikan formal dilalui mulai dari SDN Duri Kosambi 06, MTs An-Nida Al-Islamiy, SMAN 78 Jakarta Barat, dan Fakultas Teknik Metalurgi dan Material Universitas Indonesia. Lulus dari Universitas Indonesia pada tahun 2009. Pada saat menempuh kuliah di Universitas Indonesia, tepatnya saat tahun 2008, juga mengikuti perkuliahan jarak jauh di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Al-Madinah Internasional (MEDIU) Malaysia, dan lulus pada tahun 2012.

Ummu Razin, Lailatul Hidayah, dilahirkan pada 17 Agustus 1989, Sekolah TK hingga selesai SMP dihabiskan di Pondok Pesantren Imam Bukhari di Solo, Kemudian melanjutkan SMA ke Pondok Pesantren Bin Baz, Yogyakarta. Kemudian melanjutkan kuliah jarak jauh di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Al-Madinah Internasional (MEDIU) Malaysia dan lulus pada tahun 2012. Abu Razin dan Ummu Razin ditaqdirkan menikah pada Juli 2009. Abu Razin dan Ummu Razin kini tinggal di Depok, Jawa Barat, dengan 3 putera; Razin Abdilbarr, Adib Ubaidillah, dan Jaahid Abdurrasyid.

Abu Razin dan Ummu Razin merupakan pasangan penulis yang dikenal aktif dalam penyusunan bahan ajar bahasa Arab dasar untuk pemula di Indonesia. Keduanya tidak banyak memperkenalkan identitas pribadi dalam karya-karyanya, namun mereka dikenal melalui beberapa serial buku pelajaran bahasa Arab, terutama yang disusun secara praktis, sistematis, dan kontekstual. Buku Ilmu Sharaf untuk Pemula merupakan salah satu karya kolaboratif mereka yang ditujukan bagi

pembelajar tingkat dasar yang baru mengenal ilmu morfologi (sharf) dalam bahasa Arab.

Berikut adalah karya-karya yang diketahui dari Abu Razin dan Ummu Razin:

1. Ilmu Nahwu untuk Pemula

Buku ini membahas pengenalan ilmu nahwu (tata bahasa Arab) dengan pendekatan praktis, menyertakan rumus praktis dan contoh dari Al-Qur'an dan Hadits. Dirancang untuk pemula agar memahami struktur kalimat dasar dalam bahasa Arab.

2. Ilmu Sharaf untuk Pemula

Buku pendamping yang fokus pada ilmu sharaf (tata bentuk kata Arab), juga ditujukan untuk pemula dan ditulis oleh Abu Razin dan Ummu Razin.

3. Memahami Bacaan Shalat — Penulis Abu Razin Al-Batawy (tanpa disebutkan Ummu Razin). Ini adalah buku lain yang membahas bacaan dalam shalat dan cara memahaminya.

Daftar Tabel Karya Buku Abu Razin dan Ummu Razin

Judul	Penulis	Isi Singkat
Ilmu Nahwu untuk Pemula	Abu Razin & Ummu Razin	Pengenalan struktur kalimat bahasa Arab untuk pemula
Ilmu Sharaf untuk Pemula	Abu Razin & Ummu Razin	Pengenalan bentuk-bentuk kata (tashrif) dalam bahasa Arab
Memahami Bacaan Shalat	Abu Razin Al-Batawy	Panduan memahami bacaan shalat bagi muslim

B.Sistematika Buku Ilmu Sharaf untuk Pemula

Buku Ilmu Sharaf untuk Pemula karya Abu Razin dan Ummu Razin (cetakan ketiga) disusun dalam sembilan bab utama. Penyusunan materi mengikuti pola bertahap dari pengenalan umum terhadap bahasa Arab, kemudian masuk pada

konsep dasar ilmu Sharaf, hingga mendalami berbagai bentuk perubahan fi'il dalam sistem tashrīf. Berikut ini sistematika buku secara terstruktur:

- a. Bab pertama merupakan pengantar ilmu bahasa Arab, menjelaskan pentingnya bahasa Arab dalam Islam, dan pengantar terhadap dua cabang utama yaitu Nahwu dan Sharaf.
- b. Bab kedua memperkenalkan ilmu Sharaf secara konseptual dan fungsional.
- c. Bab ketiga hingga bab kedelapan memuat inti pembelajaran tashrīf
- d. Bab IV: Tsulatsy Mazid, pembahasan mengenai kata kerja yang berasal dari akar kata tsulatsy tetapi mendapat tambahan huruf.
- e. Bab V: Ruba'iy Mujarrad dan Mazid, melanjutkan pembahasan bentuk fi'il tetapi dengan empat huruf asli (ruba'iy).
- f. Bab VI disisipkan pembahasan khusus tentang tashrīf lughawī yang merupakan inti dari transformasi bentuk kata kerja secara linguistik.
- g. Bab VII berisi Fi'il Ma'lūm dan Fi'il Majhūl
- h. Bab VIII Fi'il Ṣaḥīḥ dan Fi'il Mu'tal
- i. Bab IX ditutup dengan kumpulan latihan tashrīf dan penerapan ayat-ayat al-Qur'an, yang berfungsi sebagai penguatan materi sekaligus pendekatan aplikatif terhadap sumber primer umat Islam.

Struktur ini mencerminkan pendekatan sistematis dan bertahap dalam mengajarkan tashrīf kepada pemula, dengan kombinasi teori dan praktik dalam setiap bab.

Tabel Sistematika Buku

Bab	Judul Bab	Isi Pokok Materi
Bab I	Pengantar Ilmu Bahasa Arab	Penjelasan awal tentang bahasa Arab secara umum, pengantar terhadap dua cabang utama: ilmu Nahwu dan Sharaf, serta urgensi mempelajari bahasa Arab bagi umat Islam.

Bab II	Ilmu Sharaf	Menjelaskan definisi, ruang lingkup, dan tujuan ilmu Sharaf serta fungsinya dalam memahami perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab.
Bab III	Tsulāthī Mujarrad	Pembahasan tentang fi'il dasar tiga huruf tanpa tambahan, mencakup tashrīf dari fi'il madī, muḍāri', amr, masdar, ism fā'il, ism maf'ūl, dan sebagainya.
Bab IV	Tsulāthī Mazīd	Penjelasan tentang fi'il tiga huruf yang ditambah satu, dua, atau tiga huruf (ziyādah), serta berbagai bentuk perubahan katanya.
Bab V	Ruba'ī Mujarrad dan Mazīd	Pembahasan fi'il empat huruf, baik yang mujarrad (tanpa tambahan) maupun yang mazīd (dengan tambahan huruf).
Bab VI	Tashrīf Lughawī	Penjelasan tentang perubahan bentuk kata kerja berdasarkan kaidah lughawī (kebahasaan), mencakup perubahan

		bentuk kata kerja dalam berbagai wazan (pola).
Bab VII	Fi'il Ma'lūm dan Fi'il Majhūl	Menjelaskan perbedaan dan penggunaan antara fi'il aktif (ma'lūm) dan fi'il pasif (majhūl), termasuk perubahan struktur dan maknanya.
Bab VIII	Fi'il Ṣaḥīḥ dan Fi'il Mu'tal	Pembahasan tentang klasifikasi fi'il berdasarkan keutuhan hurufnya: fi'il ṣaḥīḥ (yang tidak mengandung huruf 'illat) dan fi'il mu'tal (yang mengandung huruf 'illat), serta implikasi tashrīfnya.
Bab IX	Latihan Tashrīf dan Tinjauan Ayat al-Qur'ān	Latihan-latihan transformasi bentuk fi'il berdasarkan bab sebelumnya dan penerapannya dalam kutipan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bentuk penguatan pemahaman praktis.

C.Deskripsi Isi Buku

Buku 'Ilmu Sharaf untuk Pemula' karya Abu Razin dan Ummu Razin merupakan buku panduan praktis yang dirancang khusus untuk pemula dalam memahami ilmu tashrīf. Buku ini mengombinasikan pendekatan teoritis dan praktis

dengan gaya penulisan yang ringkas dan terfokus pada pola-pola perubahan kata (wazn) yang umum digunakan dalam bahasa Arab.

Secara umum, buku ini terdiri dari sembilan bab, dimulai dengan pengantar ilmu bahasa Arab secara umum, dilanjutkan dengan pengenalan ilmu Sharaf, dan kemudian pembahasan berurutan mengenai jenis-jenis fi'il seperti fi'il tsulāthī mujarrad, fi'il tsulāthī mazīd, fi'il ruba'ī, dan pembahasan tematik lainnya seperti tashrīf lughawī, fi'il ma'lūm dan majhūl, serta fi'il ṣaḥīḥ dan mu'tal. Setiap bab dilengkapi dengan contoh-contoh perubahan bentuk kata yang disajikan dalam bentuk tabel, sehingga memudahkan siswa untuk menghafal dan memahami struktur kata secara visual.

Ciri khas dari buku ini adalah penggunaan format pola tashrīf yang konsisten, tanpa banyak narasi tambahan, tetapi tetap menyediakan latihan di akhir sebagai evaluasi. Di bab terakhir, penulis menampilkan latihan tashrīf sekaligus penerapan materi dalam kutipan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan teori tashrīf dengan praktik membaca teks asli dalam Bahasa Arab.

II. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Aspek Seleksi

Dalam buku Ilmu Sharaf untuk Pemula karya Abu Razin dan Ummu Razin, penerapan seleksi tampak sangat menonjol dan terencana. Hal ini terlihat dari pemilihan konten yang dibatasi hanya pada bentuk-bentuk dasar tashrif, baik dari jenis tsulatsy mujarrad, tsulatsy mazid, hingga ruba'iy, tanpa meluas ke bentuk-bentuk yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis bahkan menegaskan bahwa isi buku disusun berdasarkan kebutuhan pemula yang baru mengenal ilmu Sharaf.

Buku ini memperlihatkan proses seleksi materi yang terstruktur dan cermat. Sebagai contoh :Bab I: Pengantar Ilmu Bahasa Arab Halaman: 1–19. Tujuan dalam bab ini : Memberikan dasar konseptual dan pengenalan struktur kalimat Arab sebelum masuk ke ilmu Sharaf, sebagai bagian dari strategi seleksi materi

pengantar. Tujuan ini tidak disebutkan secara eksplisit di dalam buku, melainkan merupakan hasil interpretasi berdasarkan isi Bab I yang menguraikan perbedaan antara nahwu dan sharaf, serta pengantar tiga unsur utama kalimat Arab (fi'il, isim, huruf). Lihat hlm. 1–3.

Penulis menyusun materi secara selektif dengan memulai dari konsep dasar ilmu bahasa Arab. Disampaikan perbedaan antara nahwu dan sharaf, serta diperkenalkan tiga unsur utama dalam kalimat bahasa Arab: fi'il, isim, dan huruf. Pemilihan contoh seperti *رَيْدٌ*, *ذَهَبَ*, *كَتَبَ* merupakan bentuk kata berfrekuensi tinggi, menunjukkan seleksi yang sesuai dengan prinsip pedagogis. Penjelasan mengenai dhamir dan huruf jar juga hanya mencakup bentuk-bentuk yang paling sering digunakan, seperti *إِلَى*, *مِنْ*, *فِي*, *نَحْنُ*, *هُوَ*, yang menandakan adanya seleksi kosakata yang relevan dengan kebutuhan pemula.

Buku ini menyajikan materi secara bertahap dan tidak terburu-buru masuk ke bentuk derivatif yang kompleks. Dengan demikian, seleksi dalam Bab I sangat memperhatikan asas kebutuhan, frekuensi, dan kesiapan peserta didik.

Kemudian contoh, dalam Bab III, penulis hanya menguraikan enam bab fi'il dari jenis tsulatsy mujarrad yang paling sering digunakan oleh penutur Arab, yaitu:

فَعْلٌ – يَفْعُلُ

فَعْلٌ – يَفْعُلُ

فَعْلٌ – يَفْعُلُ

فَعْلٌ – يَفْعُلُ

فَعْلٌ – يَفْعُلُ

فَعْلٌ – يَفْعُلُ

Padahal, dalam kitab-kitab sharaf klasik, jumlah bab fi'il tsulatsy mujarrad bisa mencapai lebih dari 10 bentuk, termasuk bentuk-bentuk yang sangat jarang digunakan dalam Al-Qur'an atau percakapan sehari-hari. Pemilihan hanya enam bab tersebut menunjukkan adanya seleksi berdasarkan frekuensi kemunculan dan kebutuhan pengguna.

Selain itu, materi tentang bentuk-bentuk fi'il yang lebih rumit seperti tashrif ruba'iy dan fi'il mu'tal diletakkan di bagian akhir buku (Bab V dan VIII), menandakan bahwa penulis memilih menyajikannya setelah bentuk-bentuk dasar

dikuasai. Ini juga merupakan hasil seleksi berdasarkan urutan kepentingan (*priority-based selection*).

Bahkan dalam bab pembuka (Bab I dan II), penulis tidak langsung memaparkan detail perubahan bentuk kata, tetapi terlebih dahulu memilih memperkenalkan:

- a. Unsur penyusun kalimat (fi'il, isim, huruf)
- b. Konsep dasar fi'il dan isim
- c. Penggunaan dhamir
- d. Istilah wazan, mauzun, dan tashrif

Dengan demikian, seleksi materi dalam buku ini bukan hanya dalam hal konten, tetapi juga dalam hal konsep dan urutan. Hal ini sejalan dengan pandangan ahli bahasa seperti Harold E. Palmer dan Robert Lado yang menekankan bahwa *“the selection of teaching content should be governed by usefulness, frequency, and learnability.”*⁶⁹

Di sisi lain, pemilihan contoh juga sangat selektif. Sebagian besar contoh yang digunakan adalah kata-kata yang bersumber dari Al-Qur'an atau kosakata yang umum dalam kehidupan sehari-hari, seperti: كَتَبَ (menulis), قَرَأَ (membaca), ذَهَبَ (pergi), dan جَلَسَ (duduk). Penulis menghindari penggunaan contoh yang bersifat pasif atau abstrak, dan lebih memilih kosakata aktif yang dapat langsung diterapkan.

Penulis juga melakukan seleksi dalam penyajian konsep tashrif lughawi (Bab VI), di mana ia memilih hanya menyajikan bentuk-bentuk penting dari fi'il madhi, mudhari', amr, nahyi, isim fa'il, dan isim maf'ul untuk tiap wazan, tanpa mengupas rincian perubahan harakat pada semua bentuk dhamir secara mendalam seperti yang dilakukan kitab klasik semisal Asy-Syafiyah karya Ibnu Al-Hajib.

Tabel Ringkasan Penerapan Konsep Seleksi dalam Buku Ilmu Sharaf untuk Pemula

⁶⁹ Robert Lado, *Language Teaching: A Scientific Approach*, New York: McGraw-Hill, 1964, hlm.71

Aspek Seleksi	Penjelasan Penerapan	Contoh temuan dibuka	Halaman
Tujuan Seleksi	Menyajikan materi yang penting, berguna, dan relevan bagi pemula tanpa membebani	Penulis membatasi isi pada bentuk dasar tashrif	Hal. 1–2
Seleksi Konten	Hanya mencakup bentuk dasar (tsulatsi mujarrad, mazid, ruba'i), tidak masuk ke bentuk langka	Tidak dibahas bentuk-bentuk jarang dalam kitab klasik	Hal. 3–5
Seleksi Bab Fi'il	Hanya 6 bab fi'il tsulatsi mujarrad yang sering digunakan	فَعَلَ – يَفْعُلُ, فَعْلٌ – يَفْعُلُ, dst.	Hal. 14–19
Seleksi Berdasarkan Frekuensi	Bab fi'il dipilih berdasarkan kemunculan tinggi dalam komunikasi Arab	Menghindari bentuk yang jarang muncul di Al-Qur'an	Hal. 14
Seleksi Berdasarkan Prioritas	Materi rumit (ruba'i, fi'il mu'tal) diletakkan di akhir bab	Bab V dan VIII	Hal. 30, 41
Seleksi Konsep Awal	Sebelum masuk ke tashrif, diperkenalkan	Fi'il, isim, huruf, dhamir, wazan, mauzun	Hal. 1–3

	dulu konsep dasar kalimat Arab		
Seleksi Kosakata Contoh	Menggunakan kata aktif, kontekstual, mudah diterapkan	كَتَبَ, قَرَأَ, ذَهَبَ, جَلَسَ	Hal. 5–6
Seleksi Contoh Sumber	Kosakata diambil dari Al-Qur'an dan bahasa sehari-hari	Menghindari contoh abstrak dan pasif	Hal. 5–10
Seleksi dalam Tashrif Lughawi	Hanya bentuk penting disajikan; tidak membahas semua bentuk dhamir secara mendalam	Fi'il madhi, mudhari', amr, nahyi, isim fa'il, isim maf'ul	Hal. 32–36
Landasan Teoritis	Sejalan dengan prinsip Palmer & Lado: usefulness, frequency, learnability	Kutipan: "The selection of teaching content should be governed by usefulness, frequency, and learnability."	Dikutip dalam analisis teori

Kriteria seleksi menurut Mackey meliputi: tujuan pembelajaran, kemampuan siswa, durasi, jenis bahasa yang diajarkan, dan kemungkinan penguasaan siswa.

Dalam buku Ilmu Sharaf untuk Pemula karya Abu Razin dan Ummu Razin, tampak bahwa proses seleksi materi telah dilakukan secara sadar, terutama dalam

pemilihan bab, tema, dan bentuk kata yang diperkenalkan kepada pembaca pemula.

Tabel Analisis Seleksi dalam Buku Ilmu Sharaf untuk Pemula

Halaman	Kutipan Materi	Unsur Seleksi	Analisis
Hal. 1	“Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf dianggap dua ilmu yang terpisah...”	Seleksi Konseptual	Penulis langsung memisahkan cakupan Nahwu dan Sharaf, menegaskan fokus materi sejak awal. Ini menunjukkan seleksi materi untuk memperjelas batas pembahasan.
Hal. 3	“Fi’il Tsulatsi Mujarrad adalah fi’il yang terdiri dari tiga huruf tanpa tambahan.”	Seleksi Struktur Dasar	Materi langsung dimulai dari fi’il paling dasar (tsulātsi mujarrad), menghindari bentuk-bentuk kompleks. Ini mencerminkan prinsip seleksi berdasarkan tingkat kesulitan.
Hal. 5	“Contoh: كَتَبَ – يَكْتُبُ”	Seleksi Kosakata	Pemilihan kata kerja dasar (menulis, membaca, pergi) mencerminkan

			penggunaan kata dengan frekuensi tinggi dan relevansi komunikasi sehari-hari.
Hal. 11	“Fi’il Tsulatsi Mazid... adalah fi’il tiga huruf yang ditambah satu atau lebih huruf.”	Seleksi Bertahap	Penulis menyusun materi dari mujarrad ke mazid, menunda bentuk kompleks untuk bagian selanjutnya, agar tidak membebani siswa di awal.
Hal. 25	“Latihan 1: Lengkapilah bentuk fi’il berikut sesuai wazan yang tepat!”	Seleksi Latihan Kontekstual	Latihan dipilih berdasarkan pola-pola penting dan langsung mengacu pada materi sebelumnya. Ini menunjukkan kesesuaian antara materi pokok dan latihan.
Hal. 32	“Tashrif Lughowi adalah perubahan bentuk kata kerja tanpa menyertakan	Seleksi Topik	Topik dibatasi hanya pada tashrif yang sesuai dengan pemahaman dasar,

	makna gramatikal.”		tidak mencakup pembahasan yang terlalu mendalam seperti tashrif istilāhi atau filsafat bahasa.
Hal. 41	“Fi’il Ma’lūm adalah fi’il yang diketahui pelakunya. Fi’il Majhūl tidak diketahui pelakunya.”	Seleksi Fungsi Komunikatif	Materi dipilih berdasarkan fungsi nyata dalam komunikasi. Penjelasan fi’il ma’lūm dan majhūl diajarkan secara sederhana dan aplikatif.
Hal. 55	“Latihan 6: Ubah bentuk berikut ke dalam tashrīf fi’il majhūl.”	Seleksi Bentuk Latihan	Latihan hanya diberikan setelah konsep dipahami, dan hanya terbatas pada bentuk penting. Hal ini menunjukkan prinsip seleksi berbasis prioritas materi.

Berdasarkan tabel di atas, buku Ilmu Sharaf untuk Pemula menunjukkan penerapan seleksi materi yang cukup efektif. Beberapa catatan penting:

1. Seleksi Topik: Materi yang diajarkan hanya mencakup bentuk-bentuk dasar dan penting seperti fi’il tsulātsī mujarrad, fi’il mazid, dan tashrif lughawi. Tidak terdapat pembahasan topik lanjutan seperti fi’il ruba’i, bentuk istimewa, atau

istilah-istilah balaghah, yang menunjukkan adanya kesadaran dalam menyederhanakan isi untuk pemula.

2. Seleksi Kosakata dan Struktur: Kata-kata yang dipilih (كَتَبَ, قَرَأَ, ذَهَبَ) merupakan kata kerja umum, sering digunakan, dan mudah dikonjugasi. Struktur gramatikal yang disajikan juga dimulai dari yang paling dasar dan umum digunakan.

3. Seleksi Berdasarkan Tingkat Kesulitan dan Fungsi Komunikatif: Materi diurutkan sesuai tingkat kompleksitasnya. Misalnya, pembahasan fi'il ma'lūm dan majhūl muncul setelah siswa menguasai fi'il dasar. Ini menunjukkan penerapan prinsip gradual progression dalam konteks seleksi.

4. Keterbatasan: Walaupun seleksi sudah cukup baik, namun beberapa materi terlihat belum didasarkan pada indikator kebutuhan siswa secara eksplisit, misalnya tidak ada pendahuluan yang menjelaskan target capaian pembelajaran per bab.

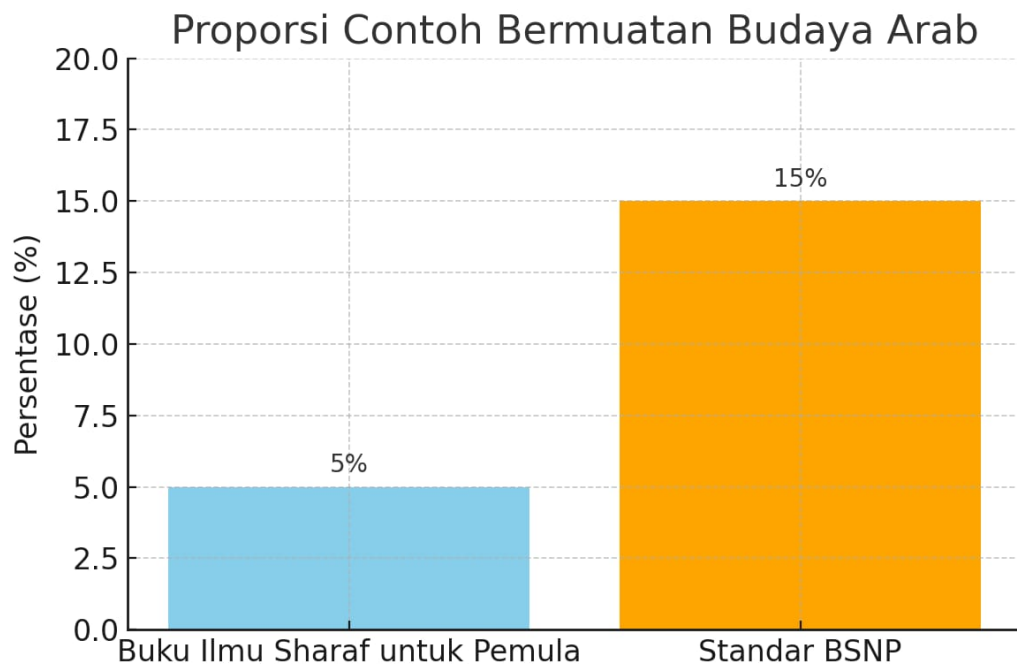
Analisis pada Bab II buku Ilmu Sharaf untuk Pemula (hlm. 20–21) menunjukkan bahwa: 95% kosakata adalah kosakata esensial tingkat pemula, misalnya كَتَبَ (menulis), جَلَسَ (duduk), ذَهَبَ (pergi). 5% kosakata bermuatan budaya Arab, misalnya إِمَام (imam shalat) dan مَسْجِد (masjid).

Pada Bab III (hlm. 31), contoh kalimat جَلَسَ زَيْدٌ tidak dilengkapi catatan konteks budaya, padahal nama "Zaid" memiliki konotasi kultural dalam teks Arab klasik.

Hasil Contextual Example Audit

7. Jumlah total contoh kalimat (Bab I–IX): 200
8. Contoh dengan muatan budaya Arab: 10 (5%)
9. Standar BSNP 2022: $\geq 15\%$

Perbandingan hasil ini divisualisasikan pada Gambar berikut di bawah ini :



Rasio Budaya Arab

Gambar Proporsi contoh bermuatan budaya Arab dalam buku Ilmu Sharaf untuk Pemula dibandingkan standar BSNP.

Pembahasan

Dominasi kosakata esensial menunjukkan kesesuaian dengan prinsip frekuensi dan relevansi yang diuraikan Richards, namun rendahnya proporsi muatan budaya (<15%) bertentangan dengan prinsip cultural authenticity Tomlinson. Ketidakhadiran penjelasan kultural pada contoh seperti جَلَسَ رَيْدٌ mengurangi semantic depth bagi siswa, karena pembelajar pemula di Indonesia sulit mengaitkan bentuk bahasa dengan konteks sosial Arab tanpa bimbingan.

Implikasi

Jangka pendek: Diperlukan penambahan minimal 10% contoh yang memuat budaya Arab dalam setiap bab, dengan penjelasan singkat dalam catatan kaki.

Jangka panjang: Integrasi cultural note sistematis untuk setiap kosakata yang memiliki muatan budaya, misalnya:

إِفْطَار (iftār) = buka puasa khas Arab; biasanya dengan kurma dan air zamzam.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa buku Ilmu Sharaf untuk Pemula telah menerapkan prinsip seleksi dengan cukup baik. Pemilihan topik, kosakata, struktur, dan urutan bab menunjukkan adanya pertimbangan atas kesesuaian dengan kemampuan siswa pemula. Namun, penyusunan indikator tujuan pembelajaran secara eksplisit masih dapat ditingkatkan untuk memberikan arah belajar yang lebih jelas.

B. Aspek Gradasi

Gradasi merupakan prinsip kedua dalam teori SGPR yang menekankan pentingnya penyusunan materi secara bertahap dari yang paling mudah ke yang lebih kompleks. Prinsip ini bertujuan agar peserta didik memperoleh pemahaman secara berjenjang, tanpa lompatan yang membingungkan atau beban kognitif yang terlalu berat. Gradasi juga memastikan adanya kesinambungan antar materi serta mengakomodasi kemampuan belajar pemula.

Penerapan prinsip gradasi dalam buku Ilmu Sharaf untuk Pemula tampak melalui struktur sistematis penyajian bab per bab, yang telah dirancang untuk memudahkan pemula menguasai dasar-dasar ilmu sharaf secara bertahap. Gradasi tersebut terlihat dalam beberapa aspek penting:

1. Urutan Materi dari Umum ke Khusus

Penulis memulai buku dengan Bab I: Pengantar Ilmu Bahasa Arab, yang memperkenalkan unsur-unsur dasar kalimat dalam bahasa Arab: fi'il, isim, dan huruf. Setelah memahami kategori kata, pembaca kemudian diarahkan kepada dasar-dasar ilmu sharaf pada Bab II, yang membahas konsep tashrif, wazan, dan perubahan bentuk kata secara umum. Baru setelah itu, pada Bab III–Bab V, pembaca diperkenalkan pada bentuk-bentuk fi'il: tsulatsy mujarrad, tsulatsy mazid, dan ruba'iy.

Polanya menunjukkan penerapan gradasi yang klasik dan efektif: dari dasar teoretis ke penerapan praktis, dari bentuk fi'il paling sederhana ke bentuk yang lebih kompleks.

2. Gradasi dalam Kompleksitas Bentuk Kata

Dalam bab-bab utama, urutan materi pun dibangun secara bertingkat. Misalnya:

- a. Bab III dimulai dari bentuk fi'il madhi dan mudhari' (yang paling umum), kemudian dilanjutkan ke mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il amr, nahyi, hingga isim alat dan isim makan.
- b. Bab IV dan V disusun secara gradasional dari tsulatsy mazid biharf ke biharfain dan bitsalatsati ahrufin, lalu ke bentuk ruba'iy yang lebih rumit dan jarang dipakai.

Ini selaras dengan pendapat H. E. Palmer bahwa gradasi dapat dilakukan berdasarkan kompleksitas morfologis atau frekuensi pemakaian dalam komunikasi sehari-hari.⁷⁰

3. Gradasi dalam Pengenalan Konsep Linguistik

Konsep seperti fi'il shahih dan mu'tal baru dibahas di Bab VIII, setelah peserta mengenal bentuk-bentuk dasar tashrif lughawi pada Bab VI dan bentuk ma'lūm–majhūl pada Bab VII. Ini adalah pendekatan yang tepat, karena fi'il mu'tal memiliki perubahan bentuk yang tidak selalu sesuai wazan dasar, sehingga harus dipelajari setelah peserta memahami pola-pola umum terlebih dahulu.

Hal ini sesuai dengan prinsip “delay the exceptions”, yaitu menunda pembelajaran bentuk-bentuk yang menyimpang (fi'il mu'tal) hingga peserta menguasai bentuk reguler terlebih dahulu, sebagaimana ditegaskan oleh Richards dan Rodgers.⁷¹

4. Gradasi dalam Latihan

Latihan-latihan yang disisipkan dalam setiap bab juga disusun dengan prinsip bertahap. Pada awalnya hanya berupa pengenalan fi'il dan isim, kemudian

⁷⁰ H. E. Palmer, *The Scientific Study and Teaching of Languages*, hlm.117.

⁷¹ Jack C. Richards and Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, 3rd ed., 2014, hlm 7

meningkat pada pengisian tabel tashrif, lalu analisis bentuk kata dalam ayat Al-Qur'an. Pada Bab IX, latihan berbasis teks digunakan sebagai puncak aplikasi dari seluruh teori sebelumnya.

Latihan ini secara tidak langsung membangun gradasi kognitif menurut taksonomi Bloom: dari identifikasi (remembering), pengenalan pola (understanding), hingga aplikasi (applying) dalam konteks Al-Qur'an. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menyusun materi secara gradasional, tapi juga proses berpikir pembelajar secara bertahap.

Tabel Analisis Gradasi dalam Buku Ilmu Sharaf untuk Pemula

Jenis Gradasi	Penerapan dalam Buku	Contoh temuan dibuku	Halaman
Gradasi Struktural	Materi disusun dari struktur paling dasar seperti fi'il tsulātsī mujarrad, lalu ke bentuk mazid dan bentuk mu'tal.	Fi'il madhi diajarkan sebelum fi'il mudhari', lalu fi'il amr	Hal. 3, 7, 11, 32
Gradasi Semantik	Kata kerja yang digunakan memiliki makna konkret dan umum sebelum memperkenalkan konsep abstrak.	قَرَأَ (menulis), كَتَبَ (membaca), ذَهَبَ (pergi) → kata aktif dan konkret	Hal. 5–6
Gradasi Psikologis	Dari konsep paling sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks,	Konsep fi'il dijelaskan secara bertahap sebelum masuk ke tashrīf	Hal. 1–3, 30, 41

	disesuaikan dengan kemampuan pemula.	ruba'ī dan fi'il mu'tal	
Grouping: Uniformity	Fi'il diklasifikasikan berdasarkan bentuk wazan, membentuk kelompok yang seragam dalam satu bab.	Bab III memuat 6 bab fi'il tsulatsi mujarrad secara terpisah	Hal. 14–19
Grouping: Contrast	Fi'il ma'lūm dan majhūl diajarkan secara berpasangan untuk memperlihatkan perbedaan makna dan bentuk.	Fi'il aktif vs pasif	Hal. 41
Grouping: Parallelism	Penyajian fi'il madhi, mudhari', amr, dan isim mengikuti urutan yang paralel pada setiap wazan.	Tiap wazan ditampilkan dengan pola lengkap	Hal. 32–36
Gradation: Sering ke Jarang	Bentuk fi'il yang paling sering digunakan diajarkan lebih dulu, bentuk langka diletakkan di akhir.	Fi'il tsulatsi → fi'il ruba'i	Hal. 3–5, 30

Gradation: Familiar ke Asing	Kata kerja yang familiar lebih dahulu diperkenalkan dibanding bentuk kompleks dan abstrak.	كَتَبَ, قَرَأَ diajarkan lebih dulu daripada bentuk fi'il majhūl	Hal. 5–6, 41
---------------------------------	--	--	--------------

Dapat disimpulkan buku Ilmu Sharaf untuk Pemula menunjukkan penerapan prinsip gradasi yang konsisten dan efektif. Susunan bab yang berjenjang dari yang sederhana ke yang kompleks, keteraturan penyajian bentuk kata, serta urutan latihan yang sistematis, semuanya merupakan wujud nyata gradasi pedagogis. Hal ini membuat buku ini cocok sebagai bahan ajar bagi pemula dan mampu menjadi landasan untuk tahap belajar berikutnya secara berkelanjutan

C. Aspek Presentasi

Dalam kerangka teori SGPR, presentasi (presentation) mengacu pada cara penyampaian materi kepada peserta didik, termasuk metode penjelasan, urutan sajian, penggunaan ilustrasi, contoh, dan pendekatan visual lainnya. Presentasi yang baik membantu siswa memahami materi secara efektif melalui struktur logis, keterbacaan tinggi, dan dukungan visual atau aplikatif.

Dalam buku Ilmu Sharaf untuk Pemula, penerapan prinsip presentasi terlihat dalam beberapa aspek penting:

4. Struktur Penjelasan yang Teratur dan Sistematis

Setiap bab dalam buku ini dibuka dengan penjelasan konsep dasar secara ringkas, kemudian diikuti oleh pemaparan wazan, contoh-contoh kata, dan diakhiri dengan latihan-latihan. Format ini konsisten di hampir semua bab (khususnya Bab

III s.d. VIII), menunjukkan bahwa penulis menerapkan presentasi sistematis dan berulang yang dapat memudahkan pemahaman pelajar.

Sebagai contoh, pada Bab III: Tsulatsy Mujarrad, pola penyajian dimulai dari pengenalan wazan dasar seperti *فَعَلَ – يَفْعُلُ*, lalu dilanjutkan dengan bentuk-bentuk turunan seperti mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, hingga fi'il amr dan nahyi. Setelah semua bentuk dijelaskan, barulah diberikan latihan. Model ini mengikuti prinsip “*explanation → example → practice*”, yang menurut Tomlinson merupakan bentuk presentasi paling efektif dalam buku ajar bahasa.⁷²

2. Penggunaan Tabel dan Format Visual

Buku ini memanfaatkan tabel-tabel tashrif lughawi secara intensif untuk menyajikan perubahan bentuk fi'il berdasarkan jumlah (mufrad, mutsanna, jamak) dan jenis kelamin (mudzakkar, muannats). Misalnya, pada Bab VI: Tashrif Lughawi, ditampilkan tabel lengkap bentuk fi'il madhi, mudhari', amr, nahyi, isim fa'il dan isim maf'ul dalam berbagai bentuk dhamir.

Penggunaan tabel ini sangat membantu dalam mempercepat pemahaman dan membentuk pola visual yang mudah diingat. Menurut Muslich, presentasi visual seperti tabel termasuk teknik penting dalam penyusunan buku ajar bahasa, karena memfasilitasi pemrosesan kognitif secara simultan.⁷³

3. Penggunaan Contoh-Contoh Nyata dan Kontekstual

Penulis tidak hanya menyampaikan teori, tetapi memberikan contoh kata-kata yang kontekstual dan sering digunakan. Misalnya: *كَتَبَ* (menulis), *جَلَسَ* (duduk), *قَرَأَ* (membaca), *سَمِعَ* (mendengar), *ذَهَبَ* (pergi), yang mudah dikenali dan dibayangkan oleh peserta didik. Pada Bab IX, contoh bahkan diambil langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga menunjukkan penerapan dalam konteks realistik.

⁷² Brian Tomlinson, *Materials Development in Language Teaching*, 2nd ed. Cambridge, hlm.98.

⁷³ Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, hlm.93.

Ini sesuai dengan prinsip presentasi berbasis konteks nyata (contextual presentation) yang dijelaskan oleh Richards dan Rodgers dalam pengembangan materi ajar yang komunikatif.⁷⁴

4. Bahasa Penjelasan yang Sederhana dan Langsung

Penulis menggunakan bahasa Indonesia yang ringkas, jelas, dan minim istilah teknis asing. Istilah seperti wazan, tsulatsy, mazid, dan mu'tal dijelaskan dengan bahasa ibu yang sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa buku ini disesuaikan untuk pemula yang mungkin belum memiliki latar belakang kuat dalam ilmu nahwu maupun sharaf.

Kejelasan bahasa sangat penting dalam prinsip presentasi. Brown menyebut bahwa “*comprehensibility of instructional language*” adalah syarat utama agar peserta didik bisa memahami konsep abstrak dalam pembelajaran bahasa kedua⁷⁵.

5. Urutan Presentasi yang Konsisten antar Bab

Format antar bab disusun dengan model yang seragam: definisi → contoh → klasifikasi → latihan. Pola ini membentuk rutinitas belajar yang dapat meningkatkan kenyamanan dan efisiensi belajar peserta didik. Presentasi yang konsisten ini disebut Tomlinson sebagai “*familiar patterning*”, yang memberi rasa aman dan mempercepat internalisasi konsep⁷⁶.

Tabel Ringkasan Analisis Presentasi

Aspek Presentasi	Deskripsi Penerapan	Contoh temuan	Halaman
Struktur Penjelasan Sistematis	Pola penjelasan dimulai dari konsep dasar → wazan → contoh	Bab III: فَعَلَ – يَفْعَلُ → mashdar → isim → latihan.	Hal. 14–19, 30–41

⁷⁴ Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, 3rd ed., hlm.252.

⁷⁵ H. Douglas Brown, *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, 2nd ed., hlm.112.

⁷⁶ Tomlinson, *Materials Development*, hlm.102

	→ latihan. Konsisten digunakan pada Bab III–VIII.		
Penggunaan Tabel dan Visual	Tabel digunakan untuk menyajikan perubahan bentuk fi'il sesuai dhamir (madhi, mudhari', amr, nahyi, dsb).	Bab VI: Tabel bentuk fi'il berdasarkan dhamir.	Hal. 32–36
Contoh Kontekstual dan Nyata	Contoh menggunakan kata kerja sehari-hari yang mudah dikenali oleh siswa.	كُنْتُ، قَرَأَ، ذَهَبَ، جَلَسَ ; Bab IX: contoh dari Al- Qur'an.	Hal. 5–6, 55
Bahasa Penjelasan Sederhana	Bahasa Indonesia yang jelas dan mudah, istilah Arab dijelaskan secara sederhana.	Penjelasan istilah: wazan, tsulatsy, mu'tal dijelaskan dengan kata-kata mudah.	Hal. 1–3
Urutan Presentasi Konsisten	Tiap bab mengikuti urutan: definisi → contoh → klasifikasi → latihan.	Bab III s.d. VIII memakai pola yang sama.	Hal. 14–41

Dalam kerangka teori Mackey, presentasi merujuk pada cara penyampaian materi yang telah diseleksi dan diurutkan agar mudah dipahami oleh peserta didik. Mackey mengidentifikasi empat model utama dalam presentasi pembelajaran bahasa, yaitu prosedur diferensiasi, otensif, piktorial, dan kontekstual. Buku Ilmu Sharaf untuk

Pemula karya Abu Razin dan Ummu Razin menunjukkan penerapan yang relevan dengan model-model tersebut sebagaimana dijelaskan dalam analisis tabel berikut:

Model Presentasi (Mackey)	Deskripsi Penerapan dalam Buku	Contoh temuan	Halaman
Prosedur Diferensiasi	Penjelasan istilah Arab seperti wazan, tsulatsy, mazid dijelaskan dengan bahasa Indonesia yang sederhana dan langsung.	Penjelasan istilah seperti fi'il, isim, huruf menggunakan padanan bahasa ibu.	Hal. 1–3
Prosedur Otensif	Contoh fi'il menggunakan kata yang akrab dan aplikatif seperti menulis, membaca, pergi yang menggambarkan situasi nyata.	كُتِبَ, قَرَأَ, ذَهَبَ dijelaskan melalui penggunaan sehari-hari.	Hal. 5–6
Prosedur Piktorial	Buku menggunakan banyak tabel tashrīf sebagai bentuk visualisasi perubahan kata kerja sesuai dhamir.	Tabel fi'il madhi, mudhari', amr, naHYi, isim fa'il, isim maf'ul dalam bentuk grid.	Hal. 32–36

Prosedur Kontekstual	Contoh kalimat dan latihan mengandung konteks penggunaannya dalam struktur kalimat yang nyata dan bermakna.	Bab IX: Latihan menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai aplikasi konsep fi'il.	Hal. 55
----------------------	---	---	---------

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa buku Ilmu Sharaf untuk Pemula telah mengimplementasikan prinsip-prinsip presentasi yang sejalan dengan model Mackey. Penyajian materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami, contoh kontekstual dan aplikatif, serta dukungan visual melalui tabel, menjadikan buku ini layak digunakan dalam pengajaran struktur morfologis bahasa Arab bagi pemula.

D. Aspek Repetisi

Repetisi (pengulangan) merupakan unsur keempat dalam teori SGPR yang memegang peranan penting dalam penguatan memori jangka panjang dan pembentukan kebiasaan berbahasa. Dalam pembelajaran bahasa, repetisi memungkinkan peserta didik untuk mengenal bentuk, mengulang penggunaan, dan menginternalisasi pola bahasa hingga menjadi keterampilan otomatis.

Penerapan prinsip repetisi dalam buku Ilmu Sharaf untuk Pemula sangat tampak dalam beberapa bentuk strategi pembelajaran, baik yang eksplisit maupun implisit, sebagai berikut:

1. Pengulangan Pola Wazan secara Konsisten

Setiap jenis fi'il (baik tsulatsy mujarrad, tsulatsy mazid, maupun ruba'iy) disajikan melalui pola wazan yang berulang, disertai perubahan bentuk dari fi'il madhi, mudhari', mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il amr, hingga bentuk-bentuk lainnya. Urutan ini diulang kembali di setiap subbab fi'il lainnya.

Misalnya, pada Bab III: Tsulatsy Mujarrad, pola فاعِل – مفعول – يَفْعَل – فَعَلَ – اِفْعَلْ dipakai dalam beberapa varian dan diulang secara sistematis untuk berbagai akar kata. Ini menunjukkan adanya repetisi struktural sebagai sarana pembiasaan.

Menurut Palmer, bentuk repetisi seperti ini merupakan metode utama dalam habit formation, yang menjadikan keterampilan bahasa dapat dikuasai secara refleks⁷⁷.

2. Latihan

Buku ini menempatkan latihan pada akhir hampir setiap sub bab penting, dengan bentuk-bentuk seperti:

2.1. Mengisi tabel tashrif

2.2. Menyusun bentuk fi'il berdasarkan wazan

2.3. Mengidentifikasi pola kata

2.4. Mentashrif kata dalam berbagai bentuk dan konteks

Contoh dalam Bab VI: Tashrif Lughawi menunjukkan banyaknya latihan pengulangan bentuk fi'il untuk semua jenis dhamir, baik dalam bentuk madhi, mudhari', maupun amr. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan menjadi strategi inti dalam pemantapan pemahaman.

Brown menyebut pengulangan sebagai salah satu unsur utama dalam proses internalisasi dan automatisasi, terutama bagi pemula. Ia menyebutkan bahwa pengulangan yang bermakna (meaningful repetition) lebih efektif dibanding pengulangan mekanis semata⁷⁸.

3. Repetisi dalam Penyajian Antar Bab

Penulis tidak hanya mengulang dalam satu bab, tetapi juga mengulangi konsep atau struktur tertentu pada bab yang berbeda. Sebagai contoh:

Wazan فَعَلَ diulang dalam konteks tsulatsy mujarrad (Bab III), lalu kembali muncul dalam bentuk tsulatsy mazid (Bab IV), serta dalam pembahasan fi'il ma'lūm dan majhūl (Bab VII).

⁷⁷ H. E. Palmer, *The Scientific Study and Teaching of Languages*, , hlm.125.

⁷⁸ H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching*, 5th ed., hlm.95

Konsep tashrif lughawi juga ditanamkan kembali melalui latihan Al-Qur'an dalam Bab IX, sebagai pengulangan dalam konteks realistik. Hal ini menunjukkan bahwa repetisi tidak bersifat monoton, melainkan terdistribusi (distributed practice), yang menurut Tomlinson lebih efektif untuk pembelajaran jangka panjang⁷⁹.

4. Pengulangan dalam Bentuk Visual

Tabel-tabel yang digunakan dalam buku ini juga mengandung repetisi bentuk dan struktur. Format tabel fi'il dan bentuk isim yang disusun dalam grid secara berulang membuat pelajar terbiasa membaca pola bahasa Arab dalam bentuk visual yang seragam.

Ini sesuai dengan gagasan Muslich bahwa pengulangan tidak hanya dalam isi, tetapi juga dalam format visual yang konsisten dapat memperkuat pemahaman dan kepercayaan diri peserta didik⁸⁰.

Tabel Ringkasan Analisis Repetisi dalam Buku Ilmu Sharaf untuk Pemula Karya Abu Razin dan Ummu Razin

Aspek Repetisi	Deskripsi Penerapan	Contoh / Bukti	Halaman dalam Buku
1. Pengulangan Pola Wazan	Pola wazan fi'il diulang secara konsisten di tiap subbab: madhi, mudhari', mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, amr.	Pola فَعَلَ – يَفْعُلُ – مَفْعُول – فَاعِلْ – اَفْعَلْ diulang untuk berbagai akar kata.	Hal. 14–19 (Bab III), Hal. 22–28 (Bab IV)

⁷⁹ Brian Tomlinson, *Developing Materials for Language Teaching*, hlm.118.

⁸⁰ Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, hlm. 104.

2. Latihan Berulang	Latihan di akhir subbab mengulang bentuk kata melalui pengisian tabel, mentashrif, menyusun kata, dst.	Bab VI: Latihan tashrif untuk semua dhamir dalam fi'il madhi, mudhari', amr.	Hal. 32–36
3. Repetisi Antar Bab	Konsep yang sama muncul di beberapa bab untuk memperkuat daya ingat dan pemahaman.	Wazan فَعَلَ muncul di Bab III, IV, VII; tashrif lughawi diulang dalam Bab IX.	Hal. 14, 22, 41, 55
4. Pengulangan Visual	Tabel disusun berulang dalam grid, memperkuat pembiasaan visual terhadap bentuk bahasa.	Tabel fi'il dan isim muncul dengan format yang sama di beberapa bab.	Hal. 5–6, 14–15, 32–36

Mackey menyebutkan bahwa repetisi mencakup empat keterampilan bahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta menyarankan variasi bentuk latihan dan konteks penggunaannya. Sementara itu, Tomlinson dan Brown menekankan pentingnya pengulangan yang bermakna, tersebar, dan kontekstual, bukan sekadar hafalan mekanis. Muslich menambahkan dimensi visual-struktural dalam bentuk tabel atau pola yang berulang. Berikut tabel Analisa repetisi yang ditemukan berdasarkan teori didalam data primer

:

Jenis Repetisi	Penerapan dalam Buku	Contoh / Bukti	Halaman
Repetisi Langsung	Pengulangan bentuk fi'il (madhi, mudhari', amr) secara eksplisit di dalam tabel dan latihan.	كَتَبَ, يَكْتُبُ, اُكْتُبُ ditampilkan berulang di tabel dan contoh.	Hal. 5–6, 32–36
Repetisi Tidak Langsung	Penggunaan fi'il yang sama dalam berbagai bentuk kalimat dan latihan kontekstual.	Fi'il madhi digunakan dalam latihan mengisi kalimat dan menyusun kata.	Hal. 14, 30, 55
Repetisi Bertahap	Materi fi'il dasar diperkenalkan di awal dan digunakan kembali pada bab-bab selanjutnya.	كَتَبَ digunakan dari Bab III hingga latihan di Bab IX.	Hal. 14–19, 55
Repetisi Visual-Struktural	Tabel-tabel tashrif berisi pola grid yang konsisten memperkuat memori visual.	Tabel fi'il madhi, mudhari', amr untuk semua wazan dan dhamir.	Hal. 32–36
Repetisi Kontekstual (Meaningful Repetition)	Contoh fi'il digunakan dalam konteks nyata dan bermakna,	Penggunaan fi'il dalam ayat Al-Qur'an dan latihan menyusun kalimat nyata.	Hal. 55

	termasuk latihan dari ayat Qur'an.		
Empat Keterampilan Bahasa	Latihan membaca dan menulis dominan, namun menyimak dan berbicara belum dikembangkan eksplisit.	Latihan tertulis beragam, tapi tidak ada petunjuk latihan lisan atau audio.	Seluruh bab

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa buku Ilmu Sharaf untuk Pemula telah menerapkan prinsip repetisi secara cukup efektif, terutama dalam bentuk pengulangan tertulis, visual, dan kontekstual. Buku ini konsisten menggunakan bentuk-bentuk fi'il yang sama dalam berbagai latihan, dan menyajikan pola grid yang memudahkan visualisasi dan internalisasi struktur. Meski begitu, aspek repetisi lisan (menyimak dan berbicara) masih perlu dikembangkan lebih lanjut untuk melengkapi keempat keterampilan bahasa secara utuh sebagaimana dianjurkan Mackey.

D. Evaluasi Temuan dan Kelebihan–Kekurangan Buku

Setelah dilakukan analisis mendalam berdasarkan teori SGPR (Seleksi, Gradasi, Presentasi, dan Repetisi), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku Ilmu Sharaf untuk Pemula karya Abu Razin dan Ummu Razin memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dari buku-buku sejenis. Buku ini telah menerapkan teori SGPR secara cukup konsisten, meskipun dengan penekanan yang kuat pada hafalan bentuk (form-based learning) dan penyajian praktis tanpa teori yang panjang.

1. Deskripsi Kelebihan Buku Berdasarkan SGPR

Berdasarkan hasil analisis, berikut kelebihan utama buku ini:

- a. Aspek Seleksi

Buku ini telah menyaring materi yang relevan dan esensial bagi pemula. Pemilihan bentuk fi'il yang diprioritaskan (tsulātsy mujarrad dan mazīd) menunjukkan fokus pada penguatan fondasi ilmu sharaf tanpa membebani pembaca dengan konsep teoretis yang kompleks.

b. Aspek Gradasi

Penyusunan bab mengikuti alur dari bentuk paling dasar ke paling kompleks, dari fi'il tsulātsy hingga bentuk mu'tal dan isim derivatif. Struktur ini menunjukkan gradasi vertikal yang mendukung perkembangan bertahap kemampuan siswa.

c. Aspek Presentasi

Materi disajikan dengan format tabel-tabel yang konsisten dan ringkas, dengan tambahan rumus-rumus singkat dan tips penghafalan. Hal ini membantu visualisasi bentuk kata dan memudahkan hafalan, terutama untuk pembelajar visual.

d. Aspek Repetisi

Terdapat pengulangan bentuk tashrīf secara sistematis dan terintegrasi. Pengulangan tidak hanya dilakukan dalam satu bab, tetapi juga melalui rekapitulasi menyeluruh di Bab IX, sehingga memperkuat daya ingat jangka panjang siswa.

e. Pendekatan Praktis dan Ringkas

f. Buku ini sangat cocok untuk pembelajaran berbasis hafalan dan drill. Keringkasan narasi, penggunaan simbol, serta bentuk tabel memudahkan pembaca belajar secara mandiri, terutama bagi kalangan santri atau pelajar nonformal.

g. Diperkuat oleh Rumus Unik dan Tips Hafalan

Salah satu kelebihan yang tidak banyak ditemukan dalam buku sharaf lain adalah adanya rumus-rumus hafalan dan tips singkat yang membuat siswa cepat memahami pola-pola wazan dan bentuk kata. Hal ini menjadi keunggulan dalam mendukung pembelajaran mandiri.

Berikut adalah ringkasan kelebihan buku berdasarkan masing-masing prinsip tersebut:

Tabel Kelebihan (*Strengths*) berbasis SGPR + Teori

Pilar SGPR	Temuan Kekuatan di Buku	Halaman/Butir Bukti	Landasan Teori (ringkas)
Seleksi	Fokus pada pola paling umum untuk pemula: tsulātsī mujarrad dengan 6 bab wazan, rapi dan bertahap.	Pembukaan Bab III & Tabel 3.1 wazan tsulātsī mujarrad.	Mackey – Selection: dahulukan bentuk yang paling sering & mudah. Tomlinson: materi relevan/kontekstual membantu intake.
Gradasi	Alur dari Bab III–VI (mujarrad → mazīd → tashrīf lughawī) cukup mulus; ada konsolidasi bentuk di Bab VI.	TOC Bab VI (Tashrif Lughawi) menandai konsolidasi bentuk.	Mackey – Gradation: progres bertahap. Bjork – Desirable difficulties: variasi moderat memperkuat memori.
Presentasi	Tabel wazan dan bagan awal jelas → memudahkan pemetaan pola.	Tabel wazan tsulātsī di Bab III.	Mayer – Multimedia: representasi visual yang terstruktur → efisiensi kognitif; Tomlinson: visual menonjol meningkatkan salience.

Repetisi	Latihan kumulatif di bagian akhir (Bab IX) mengulang pola lintas bab (distributed practice).	Bab IX (hlm. 194–208) berisi latihan kumulatif.	Bjork – Spacing: pengulangan tersebar meningkatkan retensi; VanPatten – Input processing: paparan ulang memfasilitasi intake.
Cakupan Shahih–Mu‘tal	Bab VIII menegaskan perbedaan fi‘il shâḥih dan mu‘tal dengan pengantar yang eksplisit (tujuan pengenalan).	Judul & pengantar Bab VIII (hlm. 147).	Mackey – Selection & Syllabus scope: batasi cakupan sesuai tujuan tingkat pemula.

Tabel Kelebihan Buku

Aspek	Deskripsi Kelebihan
Seleksi	Materi difokuskan pada bentuk fi‘il dasar (tsulātsy mujarrad dan mazīd) yang esensial dan sering digunakan. Tidak membebani siswa dengan konsep yang kompleks.
Gradasi	Penyusunan bab dilakukan secara bertahap dari yang mudah ke kompleks, sesuai dengan prinsip psikologis gradasi pembelajaran.

Presentasi	Penyajian menggunakan tabel, rumus ringkas, dan format konsisten antar bab sehingga memudahkan pemahaman.
Repetisi	Pengulangan struktur dan bentuk disajikan dalam berbagai bab dan latihan sehingga memperkuat memori jangka panjang.
Praktis	Sangat cocok untuk pendekatan hafalan dan drill, ringkas, dan mudah dipahami tanpa penjelasan yang terlalu teoretis.
Rumus Hafalan	Disediakan rumus-rumus dan tips penghafalan unik yang jarang ditemukan pada buku sejenis.

2. Deskripsi Kelemahan Buku Berdasarkan SGPR

Meski memiliki banyak kelebihan, hasil penelitian ini juga menemukan beberapa kelemahan penting:

Minim Penjelasan Teoretis, Ketiadaan narasi dan penjelasan konseptual menyebabkan siswa kurang memahami alasan dan fungsi dari perubahan bentuk. Hal ini membuat penguasaan terbatas pada hafalan, bukan pemahaman, tidak Ada Tujuan Pembelajaran per Bab Buku tidak memuat indikator pembelajaran, baik tujuan ,tiap bab, kompetensi yang diharapkan, maupun keterkaitannya dengan kemampuan berbahasa Arab secara utuh, Format Latihan Terlalu Seragam, Seluruh latihan bersifat drill struktural. Tidak ada latihan aplikatif, seperti penggunaan bentuk fi'il dalam kalimat atau wacana. Hal ini membatasi pemahaman fungsional kata dalam konteks., Tidak Ada Panduan untuk Guru atau Pembimbing, Buku tidak menyediakan petunjuk penggunaan, baik untuk guru maupun pelajar. Ini menjadi kendala bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang sharaf.

Berikut adalah ringkasan kelemahan buku berdasarkan analisis prinsip tersebut:

Tabel Kelemahan (*weakness*) berbasis SGPR + Teori

Pilar SGPR	Kelemahan yang Teridentifikasi	Halaman/Butir Bukti	Kenapa Ini Masalah (Teori)
Seleksi	Istilah teknis ringkas, belum ada glosarium/indeks istilah.	Pendahuluan s.d. Bab II.	Mackey – Learnability; Mayer: kurangi beban cari-referensi.
Gradasi	Lonjakan kompleksitas pada Bab VIII saat masuk fi‘il mu‘tal.	Bab VIII, hlm. 170–193.	Mackey – Gradual progression; VanPatten: input terlalu bervariasi tanpa jalur pemrosesan bertahap.
Presentasi	Minim skema/diagram klasifikasi mu‘tal.	Bab VIII.	Mayer – Signaling & Spatial contiguity; Tomlinson: salience lemah.
Repetisi	Repetisi lisan/aural < repetisi tulis; mu‘tal kurang latihan terdistribusi.	Bab IX.	Bjork – Interleaving & spacing; VanPatten: pemrosesan bentuk-bunyi-konteks harus diaktivasi.

Jembatan Transisi	Kurang latihan penghubung shâhîh → mu‘tal.	Bab VIII.	Mackey – Sequencing; Bjork: desirable difficulties harus bertahap.
-------------------	--	-----------	--

Temuan Baru Penelitian Ini

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dari Pein dkk., 2024; Mirma dkk., 2023; dan Azhar, 2023, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa:

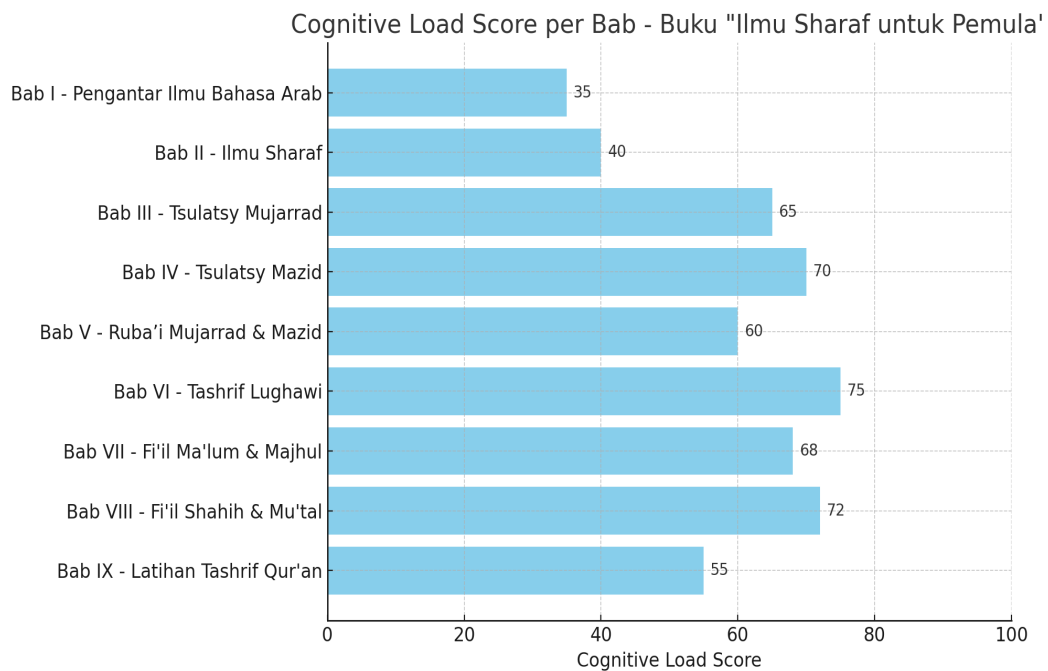
- Analisis menyeluruh berbasis teori SGPR secara sistematis, bukan hanya penilaian isi umum
- Identifikasi bahwa buku ini mengandung rumus hafalan khas yang belum dikaji secara rinci oleh penelitian sebelumnya
- Penekanan bahwa presentasi dan repetisi visual adalah kekuatan utama, namun memerlukan pengayaan naratif untuk kontekstualisasi

Dengan demikian, gap penelitian sebelumnya yang hanya menilai aspek permukaan dari isi buku telah dijawab melalui pendekatan analisis teori SGPR secara menyeluruh dalam penelitian ini.

No	Halaman	Kutipan Langsung	Analisis SGPR	Analisis Teori Bjork / VanPatten
1	31	“Fi‘il tsulâthî mujarrad adalah fi‘il yang terdiri dari tiga huruf asli...”	Seleksi – Memilih konsep inti terlebih dahulu sebelum masuk pola detail.	Memberikan <i>input</i> jelas sejak awal, tetapi belum ada <i>preview</i> koneksi ke bab

				berikutnya (<i>bridging</i>).
2	33	Rumus sakti pola wazan (mis. فَعَلَ – يَفْعُلُ) disertai tabel.	Presentasi – Penyajian pola visual mempermudah pemahaman.	Sesuai <i>input enhancement</i> VanPatten, pola menonjol memudahkan <i>intake</i> .
3	34–36	Contoh kata untuk tiap wazan (كَتَبَ – يَكْتُبُ, نَصَرَ – يَنْصُرُ, dll.).	Seleksi Gradasi – Contoh berurutan sesuai tingkat kemudahan bentuk.	Belum menerapkan <i>interleaving</i> Bjork; latihan masih terisolasi per wazan.
4	38	Latihan 1: Mengisi bentuk fi‘il mudhāri‘ dari fi‘il mādhi.	Repetisi – Latihan memperkuat bentuk kata.	Repetisi bersifat <i>massed</i> , belum <i>distributed</i> .
5	41	Tabel wazan dengan contoh 10 kata.	Presentasi + Repetisi – Tabel padat membantu pengulangan visual.	Pola <i>blocked practice</i> , tidak memicu <i>retrieval difficulty</i> .
6	45	Subtopik baru langsung setelah tabel tanpa pengantar.	Gradasi – Lompatan konsep tanpa <i>bridging</i>	Sesuai temuan <i>research gap</i> , kurang <i>scaffolding</i> .

7	47	Tabel wazan dengan ruang kosong cukup besar di bawahnya.	Presentasi – Tata letak kurang optimal; tidak memaksimalkan ruang visual.	Ruang kosong bisa diisi variasi latihan untuk <i>interleaving</i> .
8	50–52	Latihan 2: Menggabungkan kata dengan artinya.	Repetisi – Memperkuat bentuk + makna kata.	Latihan bermakna, tetapi belum kontekstual seperti pada Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk.
9	55–56	Penutup bab dengan ringkasan pola.	Seleksi – Menutup materi dengan poin inti.	Ringkasan baik untuk <i>review</i> , namun sebaiknya diikuti <i>cumulative review</i>



Tabel *Cognitive Load Score* per Bab

Bab	Judul Bab	Halaman	Skor Cognitive Load	Analisis Singkat
I	Pengantar Ilmu Bahasa Arab	1–19	35	Beban kognitif rendah, fokus pada pengenalan istilah dan konsep umum.
II	Ilmu Sharaf	20–29	40	Memperkenalkan wazan, mauzun, dan tashrif, kompleksitas sedang.
III	Tsulatsy Mujarrad	31–60	65	6 pola wazan, variasi vokal, dan konjugasi intensif

				meningkatkan beban kognitif.
IV	Tsulatsy Mazid	62–87	70	Penambahan huruf (ziyadah) mempengaruhi pola dan makna, beban memori tinggi.
V	Ruba’i Mujarrad & Mazid	90–95	60	Pola empat huruf lebih singkat namun tetap menuntut adaptasi.
VI	Tashrif Lughawi	96–133	75	Bab terpadat, integrasi bentuk kata, waktu, dan subjek membuat beban kognitif tertinggi.
VII	Fi’il Ma’lum & Majhul	136–146	68	Konversi aktif–pasif menambah dimensi pembelajaran.
VIII	Fi’il Shahih & Mu’tal	147–191	72	Aturan pengecualian fi’il mu’tal dan variasinya meningkatkan kompleksitas.

IX	Latihan Tashrif Qur'an	194–207	55	Fokus penerapan, beban kognitif menurun karena pola sudah dikuasai.
----	------------------------------	---------	----	---

Penjelasan Naratif Berdasarkan Teori Augmentasi

1. VanPatten Augmentasi (B1) – *Cognitive Load Metric*
 - a. Bab I–II: Load rendah hingga sedang, memadai untuk schema building awal.
 - b. Bab III–VIII: Kompleksitas morfologis meningkat drastis, memerlukan scaffolding dan input enhancement.
 - c. Bab IX: Load kembali turun, fokus pada penerapan.
2. Bjork Augmentasi (B2) – *Variability–Interval Tradeoff*
 - a. Bab III–VIII: Perlu *spaced repetition* dan *interleaving practice* untuk mengatasi *forgetting curve*.
 - b. Bab IX: Latihan kontekstual memberi retrieval strength optimal.
3. Tomlinson Augmentasi (B3) – *Sociocultural Scaffolding*
 - a. Bab I–II: Contoh sederhana dan dekat dengan keseharian pembelajar.
 - b. Bab III–IX: Integrasi contoh Qur'ani dan kosakata tematik memperkuat *meaning-making*.

Catatan Kritis

1. Puncak Beban Kognitif Bab VIII menjadi titik kritis karena kombinasi jumlah fitur baru dan minimnya transisi konsep. Hal ini berpotensi memicu overload pada pemula.
2. Keterkaitan SGPR:
 - a. Seleksi → relatif baik di awal buku, namun minim budaya (5%).
 - b. Gradasi → melonjak di Bab VI–VIII, melampaui ambang VanPatten.
 - c. Presentasi → blank space 32% mempengaruhi *coherence load*.

- d. Repetisi → terlalu homogen, mengabaikan prinsip Bjork.

3. Implikasi Pedagogis:

- a. Perlu *bridge concept* sebelum Bab VIII.
- b. Variasi latihan (mis. dialog, teks naratif) agar repetisi lebih bermakna.
- c. Sisipan *glossary corner* untuk istilah budaya & morfologis.

Tabel *Research Gap* (Celah Penelitian) & Rekomendasi Perbaikan

Celah (Gap)	Dampak pada Pembelajaran	Rekomendasi (berbasis teori)
Tidak ada glosarium/indeks istilah inti.	Beban kognitif tinggi, memperlambat intake.	Tambahkan glosarium; Mayer: signaling; Mackey: learnability.
Bridging shâhîh → mu‘tal kurang.	Kebingungan saat menghadapi deviasi wazan.	Sisipkan unit transisi; Mackey: gradual progression; VanPatten: input processing bertahap.
Visualisasi peta mu‘tal minim.	Sulit memetakan pola perubahan.	Tambahkan diagram klasifikasi; Mayer: multimedia; Tomlinson: salience.
Repetisi dominan tulis; kurang lisan & interleaving.	Retensi jangka panjang lemah.	Tambah oral drills; Bjork: spacing & interleaving; VanPatten: form-meaning connections.
Latihan kontekstual belum merata untuk tiap tipe mu‘tal.	Aplikasi ke teks nyata terbatas.	Tambah latihan kontekstual; Tomlinson: authenticity; VanPatten: meaningful input.

Kesimpulan Subbab

Secara keseluruhan, buku ini dapat dinilai sebagai bahan ajar teknis yang sangat baik untuk tahap pengenalan ilmu sharaf, terutama bagi pemula atau santri yang belajar melalui pola tradisional (tahfizh dan drill). Namun, buku ini belum cocok untuk digunakan secara mandiri oleh siswa menengah atau lanjutan yang membutuhkan penalaran linguistik, analisis, atau kontekstualisasi bentuk kata dalam kalimat. Oleh karena itu, buku ini sangat layak digunakan dalam pembelajaran yang didampingi guru, namun perlu dikembangkan lebih lanjut untuk memenuhi standar buku ajar berbasis kompetensi komunikatif.

F. Analisis Komparatif

Analisis ini bertujuan untuk menguatkan posisi akademik dari penelitian ini agar tidak dianggap semata sebagai kajian deskriptif satu buku (bedah buku), melainkan sebagai evaluasi ilmiah berbasis pendekatan komparatif.

Buku-Buku Pembandingan yang Diakui Keunggulannya dijadikan objek pembandingan dalam penelitian ini adalah:

1. *Durūs al-Lughah al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn Bihā* karya Dr. V. Abdurrahim (digunakan di Universitas Islam Madinah)
2. *Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk* (karya Dr. Abdurrahman bin Ibrahim dan Dr. Muhammad bin Abdul Khaliq)
3. *Silsilah Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabiyyah* (seri buku pengajaran bahasa Arab yang digunakan di lembaga-lembaga Timur Tengah)

Pemilihan buku-buku ini didasarkan pada tingkat penggunaannya secara internasional dan hasil kajian akademik yang membuktikan keefektifannya dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Analisis Perbandingan Berdasarkan Teori SGPR

Berikut ini disajikan analisis komparatif antara buku Ilmu Sharaf untuk Pemula dengan ketiga buku pembanding, berdasarkan empat aspek dalam teori SGPR:

Tabel Komparatif buku ilmu Sharaf untuk pemula dengan buku-buku sharaf lain ditinjau dari SGPR

Aspek SGPR	Ilmu Sharaf untuk Pemula	Durūs al-Lughah	Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk	Silsilah Ta‘lim al-‘Arabiyyah
Seleksi	Fokus pada pola dasar (tsulatsy, mazid), isi ringkas dan praktis.	Materi disusun tradisional, mencakup banyak pola sejak awal.	Seleksi berdasarkan kebutuhan komunikatif dan tema tematik.	Menggunakan silabus sistematis dari Universitas Madinah, padat dan terstruktur.
Gradasi	Gradasi progresif dari fi’il sederhana ke kompleks, namun tanpa indikator pembelajaran.	Gradasi tidak eksplisit, bab awal terlalu padat.	Gradasi tematik dan komunikatif sangat jelas.	Gradasi sangat sistematis berbasis kurikulum akademik.
Presentasi	Tabel, rumus, hafalan, sangat ringkas, minim narasi.	Presentasi tradisional, teks-teks panjang, sedikit visual.	Sangat komunikatif, banyak ilustrasi visual dan dialog.	Gabungan pendekatan gramatikal dan komunikatif, dengan banyak drill dan latihan.

Repetisi	Repetisi struktural tinggi, tetapi sedikit variasi kontekstual.	Repetisi melalui pengulangan pola, tanpa konteks modern.	Repetisi berbasis konteks percakapan dan aktivitas.	Repetisi disebar dalam latihan bertingkat dan evaluasi periodik.
----------	---	--	---	--

Review Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Nurdianto dan Hajib (2023) menunjukkan bahwa buku *Durūs al-Lughah* cenderung mengabaikan gradasi psikologis, karena langsung menyajikan struktur kalimat panjang dan kompleks kepada pemula tanpa tahap pengenalan yang sistematis⁸¹. Sebaliknya, *Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk* dinilai sangat kuat dalam hal gradasi dan repetisi karena setiap bab menyajikan kosakata, struktur, dan latihan yang berulang dalam konteks kehidupan sehari-hari⁸². Adapun *Silsilah Ta‘līm al-‘Arabiyyah* telah diuji di berbagai kampus Timur Tengah dan terbukti efektif karena konsistensi struktur, latihan sistematis, dan evaluasi periodik⁸³.

Hasil studi tersebut menunjukkan, bahwa buku *Ilmu Sharaf* untuk Pemula masih belum menyamai kedalaman pedagogis buku-buku tersebut, khususnya dalam hal indikator pembelajaran, kontekstualisasi materi, dan ragam latihan.

Tabel Komparatif Singkat dengan Buku/Kitab Lain

Aspek	Ilmu Sharaf	Amtsilatut Tashrīfiyyah	Durūs al-Lughah	Al-‘Arabiyyah	Silsilah Ta‘līm al-‘Arabiyyah
-------	-------------	-------------------------	-----------------	---------------	-------------------------------

⁸¹ Nurdianto, M., & Hajib, A. Evaluasi Gradasi dan Repetisi dalam Buku *Durūs al-Lughah*, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. 2023.

⁸² Al-Qudsi, A. Efektivitas Penggunaan Kitab *Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk* di Ma’had Bahasa, *Jurnal Ta‘līm*. 2022.

⁸³ Badawi, H.. Evaluasi Program Bahasa Arab di Universitas Madinah: Studi atas *Silsilah Ta‘līm al-‘Arabiyyah*, *Arab Studies Review*, 2020.

	untuk Pemula			Bayna Yadayk	
Target	Pemula, fokus pola sharf	Pola tabel ringkas	Keterpaduan nahwu–sharf	Komunikatif (tema & dialog)	Bertahap untuk non-Arab
Visual	Tabel wazan kuat di awal; minim diagram mu‘tal	Tabel dominan	Tabel + konteks	Visual kontekstual kuat	Visual & tugas bertahap
Gradasi	Mulus di awal, lonjakan di mu‘tal	Stabil tapi formal	Bertahap lewat konteks	Gradasi komunikatif	Gradasi sistematis antar-jilid
Repetisi	Tulis kuat; lisan lemah	Drill pola intens	Repetisi terpadu	Repetisi komunikatif	Interleaving lintas keterampilan
Kontekstual	Ada (Bab IX), tapi tidak merata	Minim konteks	Konteks hadir	Konteks kuat	Konteks & tugas berjenjang
Kekhususan Mu‘tal	Pengenalan ringkas	Tabel pola formal	Lewat teks	Input makna	Bertahap per tema

Kesimpulan dari Analisis Komparatif

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa buku Ilmu Sharaf untuk Pemula memiliki keunggulan dalam penyajian materi yang sederhana, padat, dan visual—cocok untuk pelajar nonformal dan santri. Namun, jika dibandingkan dengan buku-buku standar internasional seperti *Durūs al-Lughah* dan *Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk*, buku ini masih belum menyentuh pendekatan komunikatif dan penguatan empat keterampilan bahasa secara menyeluruh. Dengan demikian, buku ini dapat diposisikan sebagai pengantar ilmu Sharaf yang bersifat teknis-struktural dan hafalan, bukan sebagai buku pengembangan keterampilan berbahasa secara menyeluruh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis library research terhadap buku Ilmu Sharaf untuk Pemula karya Abu Razin & Ummu Razin (Cetakan III, 2017), khususnya pada Bab VIII (Fi'il Shahih dan Fi'il Mu'tal), dengan pendekatan teori SGPR (Selection, Gradation, Presentation, Repetition) Mackey (1965) serta diperkaya dengan teori VanPatten, Mayer, Bjork, dan Tomlinson, dapat disimpulkan:

1. Seleksi – Materi yang disajikan dalam Bab VIII telah sesuai untuk tingkat pemula dengan pemilihan fi'il shahih dan mu'tal yang esensial. Namun, ketiadaan glosarium menyebabkan pembaca kurang terbantu dalam memahami istilah teknis seperti wazan, mahmuz, ajwaf, dan naqis.
2. Gradasi – Urutan dari fi'il shahih ke fi'il mu'tal memberikan fondasi dasar yang memadai, tetapi transisi menuju materi mu'tal mengalami lonjakan kompleksitas tanpa adanya latihan bridging. Hal ini berpotensi menimbulkan kebingungan bagi pembelajar, berbeda dengan standar gradual progression dalam teori Mackey.
3. Presentasi – Materi fi'il shahih disajikan dengan tabel dan kaidah jelas, namun materi fi'il mu'tal kurang dilengkapi visualisasi diagram klasifikasi yang komprehensif, sehingga sulit memetakan hubungan antarjenis mu'tal. Hal ini kurang sejalan dengan prinsip multimedia Mayer dan salience Tomlinson.
4. Repetisi – Latihan pengulangan untuk fi'il shahih sudah cukup bervariasi, namun fi'il mu'tal cenderung terbatas pada latihan tulis tanpa oral drills dan tanpa variasi interleaving. Menurut Bjork, distribusi pengulangan yang lebih bervariasi akan meningkatkan retensi jangka panjang..
5. Perbandingan dengan buku/kitab lain menunjukkan bahwa buku ini unggul dalam kesederhanaan bahasa dan kemasan modern, namun masih tertinggal dalam kelengkapan glosarium, diagram konseptual, dan latihan berbasis teks autentik.

B. Saran

Penelitian ini menyadari bahwa kualitas pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bergantung pada isi buku ajar, tetapi juga pada bagaimana buku tersebut dipilih, digunakan, dan dikembangkan. Oleh karena itu, penulis menyarankan:

1. Penambahan Glosarium – Menyediakan daftar istilah teknis dengan definisi ringkas di akhir bab untuk mempermudah pemahaman dan menurunkan beban kognitif.
2. Latihan Transisi (Bridging) – Menyisipkan latihan peralihan antara fi'il shahih dan fi'il mu'tal agar pembelajar lebih siap menghadapi bentuk-bentuk *irregular*.
3. Pengayaan Visualisasi – Menambahkan diagram klasifikasi fi'il mu'tal dengan kode warna atau alur logika untuk memperkuat daya ingat visual.
4. Latihan Kontekstual – Memperbanyak latihan berbasis teks autentik seperti ayat Al Qur'an, hadits atau percakapan sehari-hari untuk memperkuat transfer pengetahuan
5. Institusi pendidikan dan guru disarankan untuk tidak hanya mengandalkan satu sumber, tetapi mengombinasikan beberapa referensi agar materi shara'f dapat tersampaikan secara lebih bervariasi dan menyeluruh

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Ahli – Uji validitas isi hanya dilakukan melalui perbandingan dengan teori dan literatur, belum diverifikasi langsung oleh panel ahli curriculum design atau pakar bahasa Arab.
2. Keterbatasan Waktu – Analisis difokuskan pada cetakan III (2017) sehingga temuan mungkin berbeda dengan edisi revisi atau cetakan lain yang mengalami pembaruan konten.
3. Keterbatasan Sarana – Tidak semua media pendukung seperti video pembelajaran atau buku guru tersedia lengkap pada saat penelitian, sehingga analisis hanya berbasis teks buku utama.

4. Keterbatasan Komparasi – Perbandingan dengan buku/kitab lain difokuskan pada representasi materi fi‘il shahih dan mu‘tal, belum pada keseluruhan cakupan ilmu sharaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, V. 2007. *Durūs al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Riyadh: Al-Maktabah al-Malik Fahd.
- Al-Qudsi, Ahmad. 2022. *Efektivitas Penggunaan Kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk di Ma’had Bahasa*. Jurnal Ta’līm.
- Asyrofi, H. Syamsuddin, 1998, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab; Analisa Text Book Bahasa Arab*, Yogyakarta: Sumbangsih.
- Azhar, Muhammad, 2023, *Analisis Tingkat Kesesuaian Isi Buku Ilmu Sharaf untuk Pemula Terhadap Level Pembelajar*, Skripsi S1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2014. *Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran Bahasa*. Jakarta: BSNP.
- Badawi, Hasan. 2020. *Evaluasi Program Bahasa Arab di Universitas Madinah: Studi atas Silsilah Ta’līm al-‘Arabiyyah*. Arab Studies Review.
- Badrun, Ahmad, 2019, *Ilmu Bahasa Arab: Kajian Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bjork, R. A., 2014, *Making Things Hard on Yourself But in a Good Way*, Worth Publishers.
- Brown, H. Douglas, 2007, *Principles of Language Learning and Teaching*, 5th ed. New York: Pearson Education.
- . 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, 2nd ed. New York: Longman.
- Effendy, Ahmad Fuad, 2005, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Abdurrahman, et al., 2006, *Al-Arabiyyah Bayna Yadayk. Jilid 1*. Riyadh: Markaz Arabic For All.
- Krashen, S. D., 1982, *Principles and Practice in Second Language Acquisition*, Oxford: Pergamon Press.
- Krippendorff, Klaus. 2004., *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, Thousand Oaks: Sage.
- Lado, Robert. 1957, *Language Teaching: A Scientific Approach*, New York: McGraw-Hill.
- Mackey, William F. 1965, *Language Teaching Analysis*. London: Longman.
- Mayer, R. E., 2009, *Multimedia Learning*, 2nd ed., Cambridge: Cambridge University Press.
- Mirma, A. F., Nurdianto, T., & Hajib, Z. A. 2023, *Analysis of Textbook Ilmu Sharaf Untuk Pemula*, Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature/ 6 (1): 91–104.
- , dkk. 2023, *Implementasi Kitab Ilmu Sharaf dalam Kurikulum Madrasah Tsanawiyah.*, Al-Ta’lim: Jurnal Kependidikan/ 8 (2): 120–135.
- Muradi, Ahmad. 2013. *Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) di Indonesia*, Jurnal UIN Antasari/ 1 (1): 147–148.
- Muslich, Masnur, 2010, *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.

- Nurdianto, M. & Hajib, A. 2023. *Evaluasi Gradasi dan Repetisi dalam Buku Durūs al-Lughah*. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab.
- Nurhadi. 1995, *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- . 1995, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL): Untuk Materi Ajar dan Pembelajaran Bahasa*,. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Palmer, Harold E., 1921, *The Principles of Language Study*, London: George G. Harrap.
- Pein, M., Sastra, A., & Indra, H. 2024, *Analysis of the Book Ilmu Sharaf Untuk Pemula*, EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia/ 9 (2): 232–241.
- . 2024, *Analisis Struktur Buku Ilmu Sharaf untuk Pemula*. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab/ 6 (1): 55–70.
- Richards, Jack C. 2001, *Curriculum Development in Language Teaching*, Cambridge: Cambridge University Press.
- ., dan Theodore S. Rodgers. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press.
- Razin, Abu dan Ummu, 2017, *Ilmu Sharaf untuk Pemula*, Cet. III. Jakarta: Maktabah BISA.
- Suryanto, B., 2022, *Penggunaan Prinsip SGPR dalam Pengajaran Bahasa Arab*, Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 4, No. 2.
- Thoyyib, Ahmad. 2020, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Tomlinson, Brian. 2011, *Developing Materials for Language Teaching*, London: Bloomsbury Academic.
- ., ed. 2011, *Materials Development in Language Teaching*, 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press.
- Universitas Islam Madinah. 2010. *Silsilah Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*. Madinah: Jamiah Islamiyah.
- VanPatten, Bill. 1996. *Input Processing and Grammar Instruction in Second Language Acquisition*. Norwood, NJ: Ablex Publishing.
- ., 2015, *Input Processing in Second Language Acquisition, The Routledge Handbook of Second Language Acquisition*, London: Routledge.

LAMPIRAN

CETAKAN KETIGA

Dilengkapi rumus sakti untuk memahami perubahan kata (morfologi) bahasa arab

قَعَدَ - قَعُودًا

ABU RAZIN & UMMU RAZIN

||

1

ILMU SHARAF

UNTUK

PEMULA

خَلَقَ - خَلَقْنَا



BISA
Belajar Islam dan Bahasa Arab



BISA
LEARNING
CENTRE

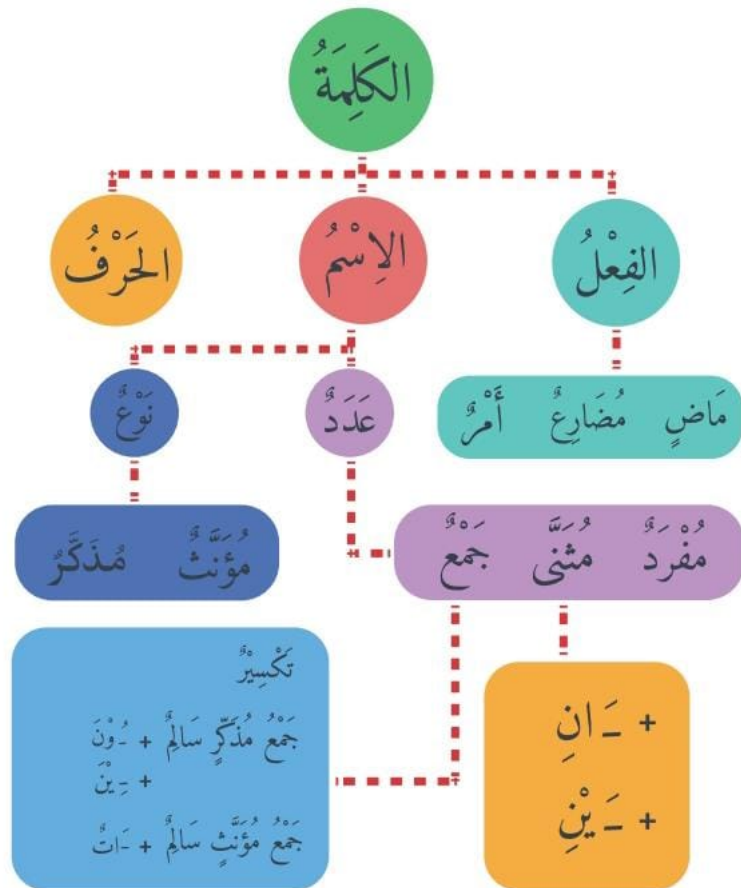
WWW.BISA.ID

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Cetakan Ketiga.....	iii
Kata Pengantar Cetakan Kedua.....	v
Kata Pengantar Cetakan Pertama	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENGANTAR ILMU BAHASA ARAB.....	1
1.1 Mengetahui Ilmu Bahasa Arab.....	1
1.2 Unsur Penyusun Kalimat.....	3
1.2.1 <i>Fi'il</i> (الفعل).....	4
1.2.1.1 Mengetahui <i>Fi'il</i>	4
1.2.1.2 Pengelompokan <i>Fi'il</i>	7
1.2.2 <i>Isim</i> (الإسم).....	7
1.2.2.1 <i>Isim</i> Berdasarkan Jenis	9
1.2.2.2 <i>Isim</i> Berdasarkan Jumlah.....	10
1.2.2.3 Aturan Perubahan <i>Isim</i>	12
1.2.2.4 <i>Dhamir</i>	13
1.2.2.5 <i>Isim</i> Ditinjau dari Sisi Asal-Usul.....	15
1.2.3 Huruf Arab yang Memiliki Arti.....	16
LATIHAN	17
BAB II ILMU SHARAF.....	20
2.1 Mengetahui Ilmu <i>Sharaf</i>	20
2.2 Istilah Dasar Ilmu <i>Sharaf</i>	21
1. <i>Wazan</i>	21
2. <i>Mauzun</i>	21
3. <i>Tashrif</i>	21
2.3 Makna Dasar Setiap Bentuk Kata	22
2.4 Jenis <i>Tashrif</i>	23
2.5 <i>Wazan-Wazan Tashrif</i>	25
2.6 Bagan Ilmu <i>Sharaf</i>	26

KAIDAH PENULISAN HAMZAH	163
8.3.2 Tashrif Lughawi Fi'il Shahih Mudha'af	167
8.4 Tashrif Lughawi Fi'il Mu'tal	170
KAIDAH BERSAMBUNGNYA FI'IL MU'TAL DENGAN DHAMIR	170
8.4.1 Tashrif Lughawi Fi'il Mu'tal Mitsal	174
8.4.1.1 Tashrif Fi'il Mu'tal Mitsal Waw	174
8.4.1.2 Fi'il Mu'tal Mitsal Ya	179
8.4.2 Tashrif Lughawi Fi'il Mu'tal Ajwaf	181
8.4.3 Tashrif Lughawi Fi'il Mu'tal Naqish	184
8.4.4 Tashrif Lughawi Fi'il Mu'tal Lafif Maqrun	188
8.4.5 Tashrif Lughawi Fi'il Mu'tal Lafif Mafruq	189
LATIHAN	191
 BAB IX LATIHAN TASHRIF DARI AL-QUR'AN	194
9.1 Latihan Tashrif Tsulatsy Mujarrad	194
9.2 Latihan Tashrif Tsulatsy Mazid	200
 REFERENSI	209
PROFIL PENULIS	210

PETA PIKIRAN BAB I



BAB I PENGANTAR ILMU BAHASA ARAB

1.1 Mengenal Ilmu Bahasa Arab

Ilmu Bahasa Arab adalah:

قَوَاعِدُ يُعْرَفُ بِهَا صَيَغُ الْكَلِمَاتِ الْعَرَبِيَّةِ وَأَحْوَالُهَا حِينَ إِفْرَادِهَا وَحِينَ تَرْكِيبِهَا

*"Kaidah-kaidah untuk mengetahui bentuk kata-kata Bahasa Arab serta keadaannya baik dalam bentuk tunggal maupun dalam susunan kalimat."*¹

Ini adalah pengertian Bahasa Arab secara umum yang telah mencakup definisi Ilmu Nahwu dan Ilmu *Sharaf*. Terkadang, Ilmu *Sharaf* dianggap bagian dari Ilmu Nahwu. Namun, dengan melihat fokus utama pembahasannya, Ilmu Nahwu dan Ilmu *Sharaf* dianggap dua ilmu yang terpisah; di mana Ilmu Nahwu membahas susunan dan kondisi kalimat, adapun Ilmu *Sharaf* membahas perubahan kata dari satu bentuk ke bentuk yang lain.

Ilmu Nahwu lebih fokus kepada bagaimana suatu kalimat itu disusun serta aturan-aturan yang terkait dengannya seperti harakat, letak kata, dan bentuk kata yang tepat sehingga suatu kalimat dapat dipahami dengan mudah. Contohnya kalimat:

جَلَسَ زَيْدٌ

(Zaid telah duduk)

Kata "زَيْدٌ" memiliki harakat *dhammatain*. Pemberian harakat ini tidak dilakukan dengan sembarangan, melainkan ada aturan yang baku mengenai hal tersebut. Seseorang tidak bisa serta merta memberikan harakat *dhammah*, *kasrah*, *kasratain* tanpa melihat kondisi kalimat yang ada. Kemudian, kata "زَيْدٌ" yang merupakan subjek lebih diakhirkan ketimbang kata kerja "جَلَسَ", padahal dalam tata Bahasa Indonesia, subjek lebih didahulukan daripada predikat (kata kerja). Kemudian, dari sisi pemilihan kata kerja sendiri, ada aturan khusus tentang hal tersebut. Contohnya ketika yang duduk seorang perempuan, maka kata kerja yang digunakan menjadi:

جَلَسَتْ هِنْدٌ

(Hindun telah duduk)

¹ *Qawaidul Lughatil 'Arabiyyah* (hal. 6)

Dalam Bahasa Arab, kata ganti akan lebih kompleks, karena akan ada istilah kata ganti untuk laki-laki, kata ganti untuk perempuan, kata ganti tunggal, jamak, dan dua orang. Untuk lebih jelasnya, pelajari tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 *Dhamir*

Arti	<i>Dhamir</i>	Jumlah	Jenis	<i>Dhamir</i>
Dia	هُوَ	<i>Mufrad</i>	<i>Mudzakkar</i> (Laki-laki)	Kata ganti orang ketiga
Mereka berdua	هُمَا	<i>Mutsanna</i>		
Mereka	هُمْ	Jamak		
Dia	هِيَ	<i>Mufrad</i>	<i>Muannats</i> (perempuan)	(غَائِبٌ)
Mereka berdua	هُمَا	<i>Mutsanna</i>		
Mereka	هُنَّ	Jamak		
Kamu	أَنْتَ	<i>Mufrad</i>	<i>Mudzakkar</i> (Laki-laki)	Kata ganti orang kedua
Kalian berdua	أَنْتُمَا	<i>Mutsanna</i>		
Kalian	أَنْتُمْ	Jamak		
Kamu	أَنْتِ	<i>Mufrad</i>	<i>Muannats</i> (perempuan)	(مُخَاطَبٌ)
Kalian berdua	أَنْتُمَا	<i>Mutsanna</i>		
Kalian	أَنْتُنَّ	Jamak		
Saya	أَنَا	<i>Mufrad</i>	<i>Mudzakkar & Muannats</i>	Kata ganti orang pertama
Kami	نَحْنُ	Jamak		

Untuk هُما dan أَنْتُمَا sama saja untuk laki-laki dan perempuan, yang membedakan hanyalah pada pemakaiannya saja sesuai dengan kata yang mengiringinya pada kalimat. Untuk *dhamir mutakallim* (saya dan kami) dapat digunakan baik untuk *mudzakkar* dan *muannats*.

1.2.1 *Fi'il* (الْفِعْلُ)

1.2.1.1 Mengenal *Fi'il*

Al-Fi'lu atau biasa disebut *fi'il* secara bahasa memiliki makna perbuatan atau kata kerja. Sedangkan dalam ilmu *nahwu*, *fi'il* adalah kata yang menunjukkan suatu makna yang ada pada zatnya serta terkait dengan waktu. *Fi'il* itu ada tiga:

1. *Fi'il Madhy* (المَاضِي)
2. *Fi'il Mudhari'* (الْمُضَارِعُ)
3. *Fi'il Amr* (الْأَمْرُ)

Contoh:

جَلَسَ - يَجْلِسُ - اجْلِسْ
كَتَبَ - يَكْتُبُ - اُكْتُبْ

Penjelasan:

- *Fi'il Madhy* adalah kata kerja untuk masa lampau yang memiliki arti telah melakukan sesuatu. Contohnya: كَتَبَ (telah menulis) atau جَلَسَ (telah duduk).
- *Fi'il Mudhari'* adalah kata kerja yang memiliki arti sedang melakukan. Contohnya: يَكْتُبُ (sedang menulis) atau يَجْلِسُ (sedang duduk). Bentuk kata kerja lain seperti kata kerja akan datang, kata kerja yang sedang terjadi pada masa lampau, dan bentuk kata kerja lain didapat dari bentuk *fi'il mudhari'* dengan ditambahkan huruf atau kata tertentu.
- *Fi'il Amr* adalah kata kerja untuk perintah. Contohnya: اُكْتُبْ (tulislah!) atau اجْلِسْ (duduklah!).

- زَيْدٌ artinya Zaid (*isim 'alam*: nama orang)
- هَذَا artinya ini (*isim isyarah*: kata tunjuk),
- أَنَا artinya saya (*dhamir* : kata ganti) dan contoh-contoh yang lain.

Perlu diperhatikan pula bahwa sebagian ciri-ciri *isim* adalah:

TANDA-TANDA ISIM

1. Bertemu dengan Huruf Jar

مِنْ (dari)	فِي (di dalam)	Contoh :
إِلَى (ke)	بِ (dengan)	إِسْمٌ فِي صِدْقٍ
عَنْ (dari)	كَ (seperti)	
عَلَى (di atas)	لِ (untuk)	

2. Bertanwin

Contoh : قَلَمٌ، بَابٌ

3. Dilekati Alif Lam

Contoh : الْكِتَابُ، الْقُرْآنُ

LATIHAN

اَلشَّرُّ بِاِسْمِ

- I. Berilah 1 garis di bawah untuk kata yang termasuk *fi'il*, 2 garis di bawah untuk kata yang termasuk *isim* dan lingkari bila ia adalah *huruf*:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ①

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ②

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

II. Ubahlah kata berikut ini ke bentuk *mutasanna* dan jamak yang sesuai:

No.	Mufrad	Mutasanna	Jamak		
			Mudzakkar Salim	Muannats Salim	Taksir
1	طَالِبٌ				
2	طَالِبَةٌ				
3	عَامِلٌ				
4	عَامِلَةٌ				
5	أُسْتَاذٌ				
6	أُسْتَاذَةٌ				
7	مُدَرِّسٌ				
8	مُدَرِّسَةٌ				
9	رَجُلٌ				
10	مَسْجِدٌ				

BAB II ILMU SHARAF

2.1 Mengenal Ilmu Sharaf

Ilmu *Sharaf* adalah salah satu cabang ilmu penting yang harus dikuasai dalam mempelajari Bahasa Arab. Dengan ilmu ini, kita dapat mengetahui bentuk perubahan dari suatu kata. Contohnya untuk kata “melakukan” atau “berbuat” (فَعَلَ):

فَعَلَ - يَفْعَلُ - فَعَلًا - فَاعِلٌ - مَفْعُولٌ - اِفْعَلْ - لَا تَفْعَلْ

Dari kanan ke kiri:

telah melakukan – sedang melakukan – perbuatan – orang yang melakukan –
yang dilakukan – lakukanlah! – jangan kamu lakukan!

Ilmu *Sharaf* atau dikenal dengan *tashrif* secara bahasa memiliki arti perubahan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿... وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ ...﴾

“... dan pengisaran angin” (Al-Baqarah: 164)

Tashrif di sini memiliki makna perubahan angin dari satu kondisi ke kondisi lain dan dari satu arah ke arah lain.

Adapun secara istilah, Ilmu *Sharaf* adalah ilmu yang mempelajari bentuk dan keadaan beberapa bentuk kata (*bina'*) yang meliputi jumlah huruf, harakat dan sukunnya seperti bentuk kata *fi'il madhy* (kata kerja lampau), *fi'il mudhari'* (kata kerja sekarang), *mashdar* (kata benda), *isim fa'il* (yang melakukan perbuatan), *isim maf'ul* (yang dikenai perbuatan), *fi'il amr* (kata perintah), *fi'il nahyi* (kata larangan), dan bentuk kata yang lain.⁶

Ilmu *Sharaf* adalah ilmu yang menerangkan tata cara merubah suatu kata dari satu bentuk ke bentuk yang lain untuk menghasilkan makna yang berbeda-beda⁷. Contohnya merubah kata كَتَبَ (telah menulis) menjadi يَكْتُبُ (sedang menulis), dan كَاتِبٌ (penulis).

⁶ *Ash Sharfu I* (hal. 9)

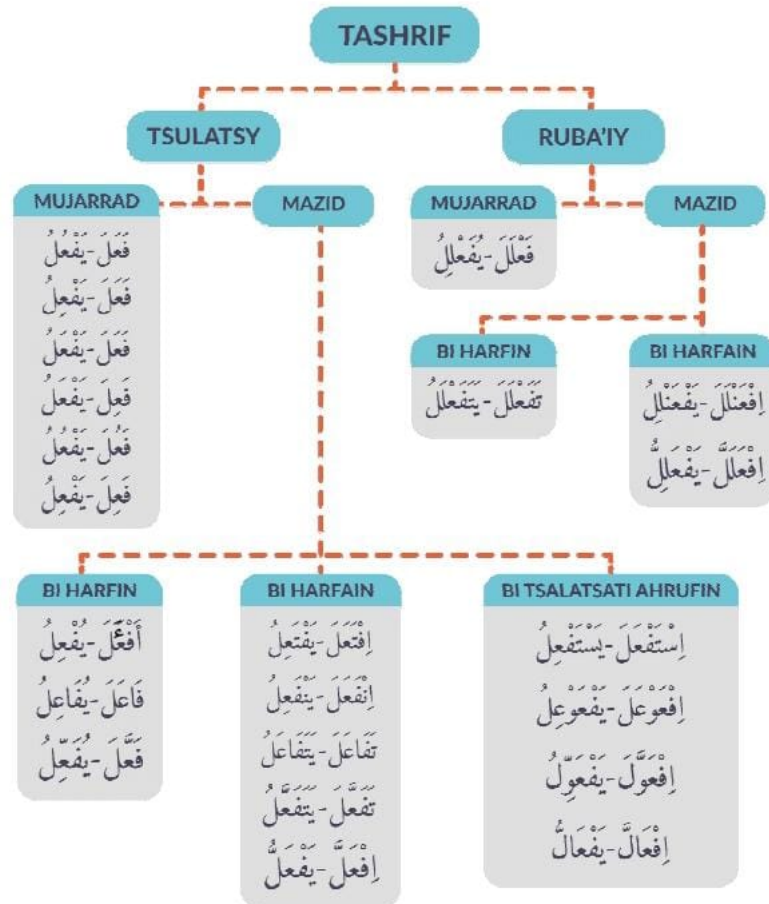
⁷ *Kitab At-Tashrif* (hal. 2)

PETA PIKIRAN BAB III

الثَّلَاثِيُّ الْمَجَرَّدُ

٦	٥	٤	٣	٢	١
فَعَلَ	فَعَلَ	فَعَلَ	فَعَلَ	فَعَلَ	فَعَلَ
يَفْعَلُ	يَفْعَلُ	يَفْعَلُ	يَفْعَلُ	يَفْعَلُ	يَفْعَلُ
فَعَلًا	فَعَلًا	فَعَلًا	فَعَلًا	فَعَلًا	فَعَلًا
فَاعِلٌ	—	فَاعِلٌ	فَاعِلٌ	فَاعِلٌ	فَاعِلٌ
مَفْعُولٌ	—	مَفْعُولٌ	مَفْعُولٌ	مَفْعُولٌ	مَفْعُولٌ
إِفْعَلْ	—	إِفْعَلْ	إِفْعَلْ	إِفْعَلْ	إِفْعَلْ
لَا تَفْعَلْ	—	لَا تَفْعَلْ	لَا تَفْعَلْ	لَا تَفْعَلْ	لَا تَفْعَلْ

2.6 Bagan Ilmu Sharaf



2.7 Tabel Wazan Tashrif

2.7.1 Wazan Tashrif Tsulatsy Mujarrad

Bab	فعل ماض	فعل مضارع	مصدر	اسم فاعل	اسم مفعول	فعل الأمر	فعل النهي
1	فَعَلَ	يَفْعُلُ	فَعْلًا	فَاعِلٌ	مَفْعُولٌ	أَفْعُلْ	لَا تَفْعُلْ
2	فَعَلَ	يَفْعِلُ	فَعْلًا	فَاعِلٌ	مَفْعُولٌ	إِفْعِلْ	لَا تَفْعِلْ
3	فَعَلَ	يَفْعُلُ	فَعْلًا	فَاعِلٌ	مَفْعُولٌ	إِفْعُلْ	لَا تَفْعُلْ
4	فَعِلْ	يَفْعِلُ	فَعْلًا	فَاعِلٌ	مَفْعُولٌ	إِفْعِلْ	لَا تَفْعِلْ
5	فَعِلْ	يَفْعُلُ	فَعْلًا				
6	فَعِلْ	يَفْعِلُ	فَعْلًا	فَاعِلٌ	مَفْعُولٌ	إِفْعِلْ	لَا تَفْعِلْ

2.7.2 Wazan Tashrif Tsulatsy Mazid

فعل ماض	فعل مضارع	مصدر	اسم فاعل	اسم مفعول	فعل الأمر	فعل النهي
فَعَلَ	يُفْعِلُ	تَفْعِيلًا	مُفْعِلٌ	مُفْعَلٌ	فَعِّلْ	لَا تُفْعِلْ
فَاعَلَ	يُفَاعِلُ	مُفَاعَلَةٌ	مُفَاعِلٌ	مُفَاعَلٌ	فَاعِّلْ	لَا تُفَاعِلْ
أَفْعَلَ	يُفْعِلُ	إِفْعَالًا	مُفْعِلٌ	مُفْعَلٌ	أَفْعِّلْ	لَا تُفْعِلْ
تَفَعَّلَ	يَتَفَعَّلُ	تَفَعُّلًا	مُتَفَعِّلٌ	مُتَفَعَّلٌ	تَفَعَّلْ	لَا تَتَفَعَّلْ
تَفَاعَلَ	يَتَفَاعَلُ	تَفَاعُلًا	مُتَفَاعِّلٌ	مُتَفَاعَّلٌ	تَفَاعَّلْ	لَا تَتَفَاعَلَ
إِفْتَعَلَ	يَفْتَعِلُ	إِفْتِعَالًا	مُفْتَعِّلٌ	مُفْتَعَّلٌ	إِفْتَعَّلْ	لَا تَفْتَعِلْ
إِنْفَعَلَ	يَنْفَعِلُ	إِنْفِعَالًا	مُنْفَعِّلٌ	مُنْفَعَّلٌ	إِنْفَعَّلْ	لَا تَنْفَعِلْ
إِفْعَلَّ	يَفْعَلُّ	إِفْعِلَالًا	مُفْعَلِّلٌ	مُفْعَلَّلٌ	إِفْعَلَّلْ	لَا تَفْعَلَّ
اسْتَفْعَلَ	يَسْتَفْعِلُ	اسْتِفْعَالًا	مُسْتَفْعِلٌ	مُسْتَفْعَلٌ	اسْتَفْعَلْ	لَا تَسْتَفْعِلْ
إِفْعَوْعَلَ	يَفْعَوْعِلُ	إِفْعِوَالًا	مُفْعَوْعِلٌ	مُفْعَوْعَلٌ	إِفْعَوْعَلْ	لَا تَفْعَوْعِلْ
إِفْعَوَّلَ	يَفْعَوِّلُ	إِفْعِوَالًا	مُفْعَوِّلٌ	مُفْعَوَّلٌ	إِفْعَوَّلْ	لَا تَفْعَوِّلْ
إِفْعَالَّ	يَفْعَالُّ	إِفْعِلَالًا	مُفْعَالِّلٌ	مُفْعَالَّلٌ	إِفْعَالَّلْ	لَا تَفْعَالَّ

RUMUS SAKTI FI'IL MADHI & MUDHARI'

Aku : **A _ U** فَعَلَ - يَفْعُلُ

Yakin : **A _ I** فَعَلَ - يَفْعِلُ

Hanya : **A _ A** فَعَلَ - يَفْعَلُ

Dia : **I _ A** فَعَلَ - يَفْعَلُ

Untukku : **U _ U** فَعَلَ - يَفْعُلُ

Kini : **I _ I** فَعَلَ - يَفْعِلُ

Nah, seperti itulah rumus *fi'il madhy* dan *fi'il mudhari'* untuk setiap babnya. Ada yang sama pada *fi'il madhy*-nya, juga ada yang sama pada *fi'il mudhari'*-nya. Kita juga bisa membuat rumus lain yang sejenis seperti "kAUm fAqIr mAnA bIsA UjUb dIrI" atau 'bAtU kAlI mAnA bIsA tUrUn sendIrI". Mudah bukan? *Insha Allah*.

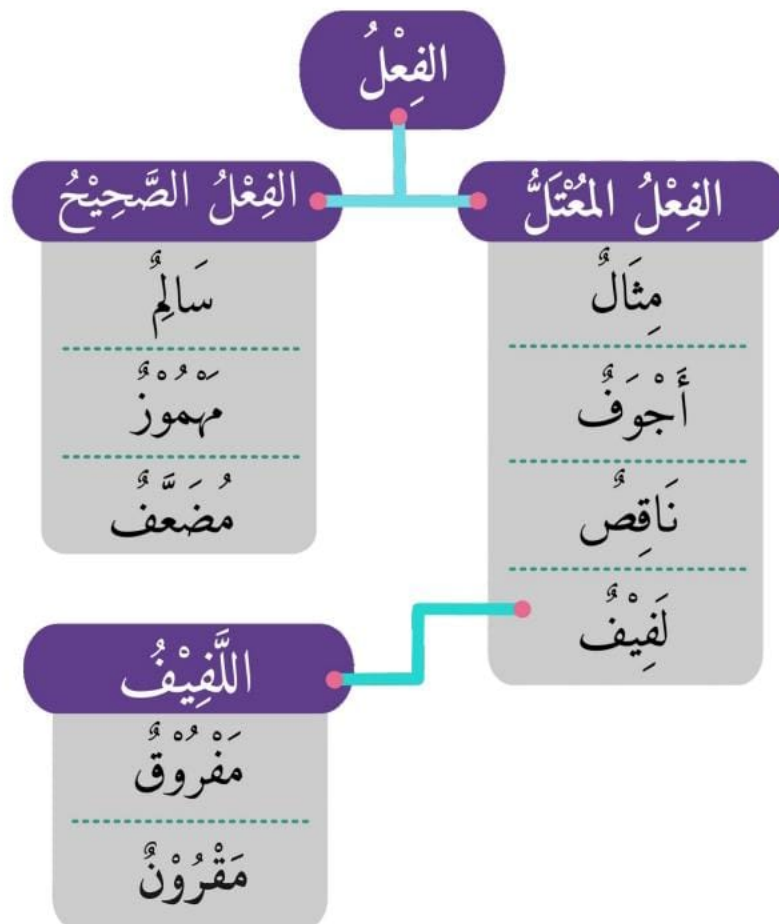
LATIHAN

اَلشَّرُّ بَارِكٌ

I. Ubahlah *fi'il-fi'il* berikut menjadi *fi'il majhul*:

الفعل المعلوم	الفعل المجهول
نَصَرَ - يَنْصُرُ	
عَمِلَ - يَعْمَلُ	
مَنَعَ - يَمْنَعُ	
أَكْرَمَ - يُكْرِمُ	
بَارَكَ - يُبَارِكُ	
إِسْتَنْصَرَ - يَسْتَنْصِرُ	
حَسَّنَ - يُحَسِّنُ	
تَعَارَفَ - يَتَعَارَفُ	
بَغَى - يَبْغِي	

PETA PIKIRAN BAB VIII



BAB VIII

FI'IL SHAHIH DAN FI'IL MU'TAL

Berdasarkan unsur huruf penyusunnya, *fi'il* dibagi menjadi *fi'il shahih* dan *fi'il mu'tal*. *Fi'il shahih* adalah *fi'il* yang terbebas dari huruf 'illat dalam huruf penyusunnya. Sedangkan *fi'il mu'tal* adalah *fi'il* yang mengandung huruf 'illat dalam huruf penyusunnya. Huruf 'illat ada tiga, yaitu *alif* (ا), *waw* (و), dan *ya* (ي). Jika suatu *fi'il* mengandung salah satu atau lebih dari satu huruf 'illat ini, maka *fi'il* tersebut adalah *fi'il mu'tal*. Contohnya:

قَالَ (berkata) → Mengandung *alif*

وَعَدَ (berjanji) → Mengandung *waw*

نَسِيَ (lupa) → Mengandung *ya*

Apa yang sudah kita bahas dalam buku ini dari bab 1 hingga bab 7 seluruhnya adalah *fi'il shahih*, karena memang tujuan buku ini ditulis adalah sebagai pijakan pertama sebelum melangkah ke pembahasan Ilmu *Sharaf* yang lebih mendalam. Begitupun di Bab 8 ini, penulis tidak membahas *fi'il mu'tal* terlalu rinci, karena tujuannya hanya sebagai pengenalan saja.

Apa manfaat mengenali *fi'il shahih* dan *fi'il mu'tal*? Manfaatnya adalah agar kita bisa membedakan mana *fi'il* yang perubahan kata (*tashrif*)nya sesuai kaidah asal (normal) dan mana *fi'il* yang *tashrif*nya tidak sesuai kaidah asal (tidak normal). Karena, *fi'il mu'tal* memiliki kaidah *tashrif* tersendiri yang berbeda dengan *fi'il shahih* meskipun untuk *wazan* yang sama.

Contohnya kata وَعَدَ (berjanji) masuk *wazan* bab 2 *tsulatsy mujarrad* (فَعَلَ - يَفْعِلُ). Seharusnya berdasarkan rumus ini, maka *fi'il mudhari'* untuk وَعَدَ adalah يُوْعِدُ, akan tetapi pada kenyataannya malah bentuk *fi'il mudhari'* nya يَعِدُ. Sebagaimana yang Kita temukan dalam ayat berikut:

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا (النساء : ١٢٠)

CURICULUM VITAE

Nama : Nining Sugiarti

Tempat tanggal lahir : Jakarta, 19 Oktober 1978

Alamat asal : Jl Nurul Falah Raya Sr,Sawah,Jagakarsa, JakSel

Status : Menikah dan dikaruniai 4 orang anak

Pekerjaan :

Ibu Rumah Tangga, Mahasiswa online di INSIP dan IOU, Pengajar Tahsin dan Bahasa Arab untuk pemula private

Pendidikan Formal :

1. SDN 06 Jakarta (1985 - 1991)
2. SMPN 211 Jakarta (1991 - 1994)
3. SMUN 109 Jakarta (1994 - 1997)
4. Universitas(Akper) Al Irsyad Al Islamiyyah Cilacap (1998 - 2001)
5. BAIS IOU (cuti) (2020- Now)
6. Fakultas Tarbiyah (PBA) INSIP Pematang (2020- Now)

Pendidikan Non-Formal :

1. Lembaga Tahfidz Khadijah Al Jouf KSA, 2015-2016
2. Bahasa Arab Online BISA , SAIN, FAHIMNA, Ma'had Umar, Darul Lughah Al Arabiyyah
3. Kursus Tajwid online Al Ahsan Medan
4. Bahasa Arab dan Tahsin Online untuk admin Madinah Salam
5. Beberapa Kursus Free Tahsin Online pengajar dari Timur tengah

Pengalaman Mengajar:

- Tenaga bantuan untuk pengajar TPA masjid Nurul Falah (1996)
- Musrifah kursus bahasa Arab online yayasan BISA 3 angkatan (2016)
- Mengajar Tahsin dan bahasa Arab pemula secara online/offline private 2022-sekarang.